

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN WISATA HALAL
(*HALAL TOURISM*) PADA DESTINASI WISATA LERENG
GUNUNG WILIS KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

LAYIN LIA FEBRIANA

NIM 210717134

Pembimbing

Dr. LUHUR PRASETIYO, S.Ag., M.E.I.

NIP 197801122006041002

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Febriana, Layin Lia. Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (*Halal Tourism*) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.

Kata kunci : Potensi, Wisata Halal, Wisata Alam dan GMTI 2019.

Saat ini konsep halal menjadi *trend* mulai dari kuliner, *fashion*, kosmetik bahkan sektor pariwisata mengarah pada konsep halal. Indonesia berada di peringkat pertama menjadi destinasi wisata halal dunia menurut penilaian GMTI (*Global Muslim Travel Index*). Jawa Timur menjadi salah satu destinasi wisata halal di Indonesia yang berada di Malang Raya, sebenarnya ada daerah yang lain yang memiliki potensi sehingga dapat dikembangkan menjadi wisata halal yaitu Kabupaten Madiun. Dari latar belakang tersebut peneliti menggunakan rumusan masalah : 1. Bagaimana potensi wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun? 2. Apa hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun? 3. Bagaimana pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode induktif, yaitu diawali dengan pernyataan khusus dan diakhiri dengan pernyataan umum.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan: 1) Dilihat dari potensi yang dimiliki destinasi wisata lereng Gunung Wilis telah memenuhi standar konsep pengembangan wisata halal 2) Hambatan pengembangan wisata halal destinasi wisata lereng Gunung Wilis Madiun meliputi belum adanya regulasi atau instruksi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun, belum adanya pencantuman label halal serta sertifikasi MUI pada produk makanan minuman lokal dan persepsi masyarakat yang masih salah terkait wisata halal. 3) Diperlukan strategi dari pelaku pariwisata baik dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun dan pengelola wisata dalam mendukung pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun sesuai dengan standarisasi GMTI (*Global Muslim Travel Index*) meliputi empat indikator ACES yaitu *Accessibilities*, *Communication*, *Environment* dan *Service*, agar masuk kriteria penilaian wisata halal dunia ke GMTI mewakili daerah Kabupaten Madiun Jawa Timur.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini mencrangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
I.	Layin Lia Febriana	210717134	Ekonomi Syariah	Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (<i>Halal Tourism</i>) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 22 April 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah


Dr. Luhur Prasctivo, S.Ag., M.E.I
NIP. 197801122006041002

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Dr. Luhur Prasctivo, S.Ag., M.E.I
NIP. 197801122006041002

P O N O R O G O






KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (*Halal Tourism*) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun
Nama : Layin Lia Febriana
NIM : 210717134
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Unun Roudlotul Janah, M.Ag.
NIP. 197507162005012004 ()
Penguji I :
Dr. Hj. Ely Masykuroh, S.E., M.Si.
NIP. 197905252003122002 ()
Penguji II :
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.
NIP. 197801122006041002 ()

Ponorogo, 4 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Layin Lia Febriana
NIM : 210717134
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (*Halal Tourism*) Pada Destinasi Wisata Lerceng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun ini dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 04 Mei 2021

Yang Membuat Pernyataan



Layin Lia Febriana
NIM 210717134

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Layin Lia Febriana
NIM : 210717134
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN WISATA HALAL (*HALAL
TOURISM*) PADA DESTINASI WISATA LERENG GUNUNG WILIS
KABUPATEN MADIUN”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 22 April 2021

Pembuat Pernyataan



Layin Lia Febriana
210717134

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Penelitian	12
BAB II : KONSEP PARIWISATA DAN PARIWISATA HALAL	
A. Deskripsi Teori	
1. Pariwisata	
a) Pengertian Pariwisata	15
b) Jenis-jenis Pariwisata	16
c) Komponen Produk Wisata	20
d) Aspek Pengembangan Pariwisata	21
2. Pariwisata Halal	
a) Pengertian Pariwisata Halal	22

b) Pariwisata antara Konsep Konvensional, Religi dan Wisata Halal.....	25
c) Kriteria Umum Pariwisata Halal	27
d) Kriteria Pariwisata Halal Menurut GMTI.....	28
B. Kajian Pustaka.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Lokasi/Tempat Penelitian.....	40
C. Data dan Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Pengolahan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	46
BAB IV: DATA DAN ANALISA	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	49
B. Paparan Data	
1. Potensi wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun	56
2. Hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.....	64
3. Pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun..	66
C. Analisa	
1. Analisis potensi wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun	76
2. Analisis hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.....	80
3. Analisis pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.....	83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran/rekomendasi.....	94
Daftar Pustaka	96
Lampiran-lampiran.....	100
Riwayat Hidup	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman baik dari segi adat, budaya, suku, dan bahasa serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam apabila dikelola dengan baik dapat dijadikan sebagai potensi untuk memakmurkan masyarakat. Salah satu bidang yang memiliki potensi untuk dikembangkan ialah industri pariwisata. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta memiliki arti “banyak atau “berkeliling”, sedangkan wisata artinya “pergi” atau “berpergian”. Maka pariwisata dapat diartikan perjalanan yang dilakukan secara berulang kali dari satu tempat ke tempat lain.¹ Menurut undang-undang Nomor 9 tahun 1990 pasal 1 menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha dibidang tersebut.²

Kegiatan wisata dalam negeri saat ini berkembang pesat dengan banyaknya destinasi-destinasi baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Saat ini konsep halal telah menjadi *trend* dalam perkembangan ekonomi Islam di Indonesia, mulai dari kuliner, fashion, kosmetik, farmasi dan bahkan pariwisata. Wisata halal salah satu

¹ I Ketut Suwena dan I Gusti Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), 15.

² Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan pasal 1 ayat 3.

sektor pariwisata yang mengalami perkembangan dan menjadi trend bagi para wisatawan. Banyak wisatawan dalam negeri maupun luar negeri yang tertarik dengan wisata halal (*halal tourism*).

Indonesia menjadi negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Dari total keseluruhan 87,18% penduduk Indonesia beragama Islam. Dalam konteks global, penduduk muslim Indonesia sebanyak 12,9% dari total muslim dunia. Jumlah penduduk muslim Indonesia merupakan yang paling tinggi diantara negara-negara di dunia yang mencapai sekitar 217 juta orang.³

GMTI (*Global Muslim Travel Index*) merupakan hasil penelitian dari CrescentRating, dimana index berfungsi sebagai acuan kriteria wisata halal yang menghasilkan ranking bagi negara di dunia.⁴ Berdasarkan data GMTI 2019, jumlah wisatawan muslim dunia diprediksi akan mencapai angka 230 juta pada tahun 2030. Pada tahun 2019 pariwisata halal Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan mencapai 18%. Oleh karena itu, Indonesia dapat menjadi pasar pasar yang besar untuk wisatawan muslim (wislim) dunia, Kementerian Indonesia menargetkan 25% atau setara dengan 5 juta angka dari angka capaian tahun 2019 kunjungan wisatawan mancanegara.⁵ Melihat hal ini sektor pariwisata dapat menjadi pasar baru yang cukup potensial dengan menggabungkan

³ Ade Ela Pratiwi, "Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta", *Media Wisata*, 1 (2016), 20.

⁴ Mastercard & Crecentrating, *Global Muslim Travel Index 2018* (t.tp.: GMTI, 2018),10.

⁵ Anang Sutono dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal* (Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019), 1.

konsep wisata dan nilai-nilai keislaman sehingga pariwisata syariah dapat menjadi jawaban atas hal tersebut.

Pengembangan pariwisata halal Indonesia telah dilakukan sejak lima tahun lalu dan merupakan program prioritas Kementerian Pariwisata, akhirnya mampu menunjukkan potensinya sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia versi GMTI (*Global Muslim Travel Index*) tahun 2019.⁶ Berikut adalah data GMTI tahun 2019 berdasarkan peringkat destinasi wisata halal dunia:⁷

Tabel 1.1
TOP 10 Destinations GMTI2019 Ranking

Peringkat	Destinasi Negara OIC	Skor	Peringkat	Destinasi Negara Non OIC	Skor
1	Malaysia	78	10	Singapura	65
1	Indonesia	78	18	Thailand	57
3	Turki	75	25	Inggris	53
4	Saudi Arabia	72	25	Jepang	53
5	Uni Emirat Arab	71	29	Taiwan	53
6	Qatar	68	31	Afrika Selatan	48
7	Maroko	67	34	Hongkong	46
8	Bahrain	66	36	Korea Selatan	46
8	Oman	66	36	Spain	46
10	Brunei	65	36	Filipina	46

Sumber : *CrescentRating-Mastercard*

Berdasarkan tabel diatas Indonesia menempati posisi pertama dengan perolehan skor 78 sama dengan Malaysia yang termasuk dalam negara destinasi OIC (*Organization of Islamic Cooperation*) atau Organisasi Kerjasama Islam kemudian disusul oleh negara Turki, Saudi

⁶ Yuli Nurhanisah, "Konsep Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia" dalam http://indonesiabaik.id/motion_grafis/konsep-pengembangan-pariwisata-halal-di-indonesia (diakses pada tanggal 08 Maret 2021 jam 22.59).

⁷ MasterCard CrescentRating, *Global Muslim Travel Index 2019*, 28.

Arabia, Uni Emirat Arab, Qatar, Maroko, Bahrain, Oman dan Brunei. Diantara tujuan pariwisata halal negara non Islam (OIC/OKI), pada posisi pertama diraih oleh negara Singapura dengan skor 65, dimana Thailand, Inggris, Jepang, Taiwan juga termasuk didalamnya.

Indonesia sebagai destinasi wisata muslim dunia versi GMTI tentunya memerlukan panduan konkrit terkait penyelenggaraan pariwisata halal terutama pelaku industri. Potensi yang dimiliki Indonesia diakui menjadi pusat pariwisata halal di dunia karena didukung keindahan alam, budaya dan populasi muslim terbesar di dunia. Penerapan prinsip pembangunan pariwisata halal yang bertanggung jawab melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan wisatawan muslim.⁸ Pariwisata halal merupakan industri pariwisata yang menyediakan layanan kepada wisatawan dengan merujuk pada aturan-aturan Islam.⁹

Segmen dari pariwisata halal ini tidak hanya diperuntukkan kepada wisatawan muslim saja namun juga wisatawan non muslim. Selain menikmati pelayanan yang beretika syariah, wisatawan non muslim juga diharapkan menikmati dan menaruh kepercayaan kepada produk yang terjamin kehalalan, kebersihan hingga higienisnya produk yang dijual. Wisata syariah selama ini dipersepsikan sebagai wisata religi atau ziarah ke makam atau ke masjid. Padahal lingkup wisata syariah tidak sesempit itu, melainkan wisata yang didalamnya dapat berasal dari alam, budaya

⁸ Anang Sutono dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal... 2.*

⁹ Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangannya* (Yogyakarta: STIM YKPN, 2016), 3.

maupun buatan manusia kemudian dibingkai dengan nilai-nilai keIslaman. Subjek atau pelaku menjadi fokus utama dalam konsep ini bukan hanya lokasi atau tempat tujuan, namun juga termasuk di dalamnya meliputi kebutuhan dan kenyamanan pelaku wisata.¹⁰ Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, standart pengembangan destinasi pariwisata halal dapat dimulai dari penyediaan amenitas dan layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan muslim seperti ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, paket wisata dan *visitor guide* hingga pengembangan yang lebih luas dan mampu *membranding* sebagai destinasi pariwisata halal.¹¹

Konsep pengembangan dari pariwisata halal Indonesia merupakan konsep yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman wisatawan muslim diantaranya layanan makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang berkualitas, toilet bersih dengan air memadai, bebas dari Islamophobia, memberi nilai manfaat sosial, program ramadhan, pengalaman unik bagi wisatawan muslim, bebas dari aktivitas non halal, dan penyediaan area rekreasi dengan privasi.¹² Sedangkan menurut GMTI atau lembaga yang berfokus pada pengembangan wisata halal dunia menjelaskan bahwasanya wisata halal merupakan pariwisata yang

¹⁰ Dini Andriani, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Deputi Bidang Kepariwisata Kementerian Pariwisata, 2015), ii.

¹¹ Anang Sutono dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal...* 5.

¹² Yuli Nurhanisah, "Konsep Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia" dalam http://indonesiabaik.id/motion_grafis/konsep-pengembangan-pariwisata-halal-di-indonesia (diakses pada tanggal 08 Maret 2021 jam 22.59).

dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan memberikan fasilitas serta layanan yang ramah kepada wisatawan muslim.¹³ Penilaian IMTI (*Indonesia Muslim Travel Index*) dilakukan oleh Crescentrating-Mastercard yang bekerjasama dengan Indonesia, indikator penilaian pariwisata halal yang ditetapkan oleh GMTI (*Global Muslim Travel Index*) yaitu aksesibilitas, komunikasi, lingkungan dan layanan.

Dalam laporan IMTI 2019, destinasi wisata halal unggulan Indonesia yaitu Lombok, Aceh, Riau, dan Kepulauan Riau, Jakarta, Sumatera Barat, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur (Malang Raya), Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Nilai rata-rata sebesar 55, dan skor tertinggi dicapai destinasi Lombok Nusa Tenggara Barat dengan skor 70 dan menjadi destinasi wisata halal terbaik di Indonesia mengungguli 10 destinasi lain di Indonesia.¹⁴

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu destinasi wisata halal Indonesia yang terletak di Malang Raya. Selain lingkup Malang Raya, sebenarnya terdapat daerah lain yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi wisata halal salah satunya di Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mayoritas masyarakatnya umat muslim sebesar 683.678.¹⁵ Mengingat mayoritas masyarakat Kabupaten Madiun beragama Muslim, serta potensi wisata di destinasi wisata lereng Gunung Wilis. Gunung Wilis merupakan sebuah

¹³ Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)", *Pispol*, 4 (2018), 54.

¹⁴ Mastercard Crescentrating, *Indonesia Muslim Travel (IMTI) 2019*, 14.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.

gunung berapi (istirahat) yang terletak di Jawa Timur, yang termasuk dalam wilayah enam kabupaten diantaranya Kabupaten Kediri, Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Madiun. Lereng Gunung Wilis memiliki banyak potensi agrowisata yang patut dipertimbangkan keindahannya, baik wisata alam dengan panorama yang menakjubkan maupun wisata buatan yang tak kalah patut untuk dikunjungi.¹⁶

Wilayah Kabupaten Madiun terdapat objek wisata yang dikembangkan di daerah Lereng Gunung Wilis meliputi wilayah Kecamatan Kare, Wungu, dan Dagangan.¹⁷ Konsep wisata yang dikembangkan di daerah tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki, pengembangan potensi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Diantara objek wisata yang berada di lereng Gunung Wilis yaitu Watu Rumpuk, dan Wisata Taman Gligi.

Watu Rumpuk Madiun berada di Desa Mendak, Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Objek wisata ini menampilkan konsep wisata alam taman bunga dan pegunungan yang sejuk serta wahana permainan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Adapun potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata halal yaitu di objek wisata Watu Rumpuk selain menampilkan

¹⁶ Bappeda Jatim, "Potensi Gunung Wilis Dikelola Bersama Enam Daerah" dalam <http://bappeda.jatimprov.go.id/2014/06/12/potensi-gunung-wilis-dikelola-bersama-enam-daerah/> (diakses pada tanggal 21 Maret 2021 jam 20.27)

¹⁷ Nugroho, *Kembangkan Wisata Alam Madiun Andalkan Lereng Gunung Wilis*, dalam <https://jatimnet.com/kembangkan-wisata-alam-madiun-andalkan-lereng-gunung-wilis>, (diakses pada tanggal 26 Februari 2021 jam 11.23).

konsep wisata alam namun juga tersedia kuliner halal, dan tidak menjual makanan yang diharamkan agama. Selain itu dari fasilitas yang disediakan seperti tempat ibadah (mushola) dalam kondisi bersih dan terawat, tersedia perlengkapan sholat yang bersih, pencahayaan cukup terang dan tersedia tempat wudhu laki dan perempuan terpisah, toilet yang bersih dan air yang bersih, dan bebas dari aktivitas non halal seperti asusila.¹⁸

Sedangkan Taman Gligi, lokasinya terletak di Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Berdasarkan hasil pengamatan, akses jalan menuju wisata cukup mudah karena hanya terdapat satu jalan utama pengunjung dapat dengan mudah melihat rute dengan menggunakan *Google Maps*. Fasilitas yang disediakan di Taman Gligi yaitu keindahan alam, *selfie desk*, terdapat rumah pohon, *camping ground*, udara yang segar dan asri. Objek wisata Taman Gligi juga terdapat tempat duduk untuk bersantai pengunjung sambil menikmati indahnya pemandangan lereng Gunung Wilis.¹⁹ Berdasarkan wawancara dengan Pokdarwis, Bapak Afif menuturkan bahwa awal babat dari tahun 2016 sampai dengan 2017 dan mulai launching tahun 2018. Fasilitas yang tersedia berupa lapak pedagang yang menjual aneka makanan dan minuman halal khas desa Kepel, tidak ada miras, ketersediaan sarana ibadah dan bersuci bagi wisata muslim, kamar mandi serta air bersih, dan penyediaan penginapan rumah pohon yang yang menjamin tidak adanya aktivitas maksiat.²⁰ Kendala

¹⁸ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

¹⁹ Layin Lia, *Observasi*, 2 April 2021.

²⁰ Afif, *Wawancara*, 6 April 2021.

dalam pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun yaitudiperlukan peran pemerintah Daerah Kabupaten Madiun dalam mengembangkan wisata halal, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat yang kurang mengerti terkait konsep pariwisata halal sehingga memahami konsep wisata halal. Kemudian pengembangan wisata halal menurut standarisasi GMTI (*Global Muslim Travel Index*) dengan empat indikator *Accesibilities* (akses), *Communication* (komunikasi), *Environment* (lingkungan), dan *Service* (layanan). Pengembangan wisata halal di destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun diperlukan strategi-strategi khusus dari potensi dan kendala yang ada serta dukungan dari pemerintah Kabupaten Madiun melihat potensi yang tersedia dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata halal sehingga Kabupaten Madiun masuk kriteria penilaian pariwisata halal versi GMTI yang mewakili Jawa Timur selain dari Malang Raya.

Dimasa yang akan datang, pengembangan wisata halal dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Penerapan wisata halal merupakan aktivitas yang sederhana karena telah menyatu dengan kebiasaan besar masyarakat Indonesia.²¹ Di Jawa Timur keadaan ini dapat menjadi peluang bagi para pengusaha atau pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya dengan berlandaskan prinsip Islam dengan tujuan menggaet pasar wisatawan muslim. Bagi pengelola dapat

²¹ Kurnia Maulidi Noviantoro dan Achmad Zurrohman, "Prospek Pariwisata Syariah (*Halal Tourism*) Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0." *Ekonomi Syariah*, 2 (2020), 279.

membangun persepsi mengenai pariwisata halal untuk melakukan pengembangan konsep wisata syariah dari baik dari segi layanan, kesiapan sumber daya manusia dan potensi yang dimiliki namun tetap mempertahankan karakteristik keaslian dan keunikan objek wisata sehingga terbangun citra sebagai destinasi wisata yang ramah terhadap wisatawan muslim sebagai target pasar utama.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan penelitian yang menganalisis potensi destinasi wisata halal di Kabupaten Madiun. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (*Halal Tourism*) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun?
2. Apa hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian maupun kajian apapun diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan khususnya terkait pariwisata syariah.
- b. Menjadi masukan dan pengembangan penelitian ekonomi bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Ponorogo.
- c. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan potensi pengembangan wisata halal (*halal tourism*) menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait pariwisata syariah, khususnya potensi pengembangan wisata halal (*halal tourism*) yang sedang hangat diperbincangkan.

b. Bagi akademik

Menambah koleksi dan memperbarui tema yang diangkat dalam penelitian bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Ponorogo.

c. Bagi pengelola

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian dan masukan pengelola untuk mengetahui kondisi lokasi wisata sehingga mampu membenahi kekurangan dan mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi destinasi wisata syariah untuk menggaet pasar wisatawan yang mayoritas umat muslim.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk menambah referensi perpustakaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

E. Sistematika Penelitian

Dalam rangka mempermudah pemahaman dalam penelitian Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (*Halal Tourism*) pada destinasi wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun, maka pembahasannya akan disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan beberapa unsur, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian teori dan penelitian terdahulu. Bab ini berisikan landasan teori terhadap beberapa teori, referensi atau kajian pustaka yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian dan kerangka berfikir. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konsep pariwisata dan pariwisata halal.

Bab III adalah Metode Penelitian. Bab ini akan menguraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknis analisa data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Data dan Analisis Data. Pada bab ini berisikan tentang data yang diperoleh di lapangan yang diperoleh kemudian hasil dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab ini berisi tentang data profil Destinasi wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi, data tentang bagaimana potensi wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun, bagaimana hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun dan bagaimana pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun. Kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Penutup. Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisikan jawaban dari rumusan masalah yang berupa kesimpulan berdasarkan analisis dan saran kepada pihak yang terkait pada objek penelitian maupun penelitian selanjutnya.



BAB II

KONSEP PARIWISATA DAN PARIWISATA HALAL

A. Pariwisata

1. Pengertian

Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari artinya banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata artinya perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling, dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam bahasa Inggris pariwisata dikenal dengan istilah “*Tourism*”. Menurut ahli ekonomi yang berkebangsaan Austria Norval, *tourism* atau pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, pergerakan penduduk di dalam maupun ke luar negara, kota atau wilayah tertentu. Sedangkan Prof Hunziker dan Kraft mengemukakan pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala atau peristiwa yang timbul karena adanya perjalanan, dimana perjalanannya untuk tidak untuk menetap atau tidak berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah.¹

Dalam arti luas pariwisata merupakan kegiatan rekreasi di luar tempat tinggal atau domisili untuk melepaskan diri dari segala pekerjaan rutin atau mencari suasana lain yang sifatnya sementara atau lebih menuju ke tempat lain. Dorongan kepergiannya meliputi berbagai

¹ Isdarmanto, *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016), 24.

kepentingan baik kepentingan ekonomi, sosial kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kegiatan yang hanya sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar.

Pariwisata yang berasal dari kata wisata menurut Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi. Pariwisata adalah salah satu sektor pariwisata yang mampu menghasilkan perubahan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat sekitar.²

2. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Oka A.Yoeti jenis-jenis pariwisata diklasifikasikan menurut letak geografis, pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, alasan atau tujuan perjalanan, waktu berkunjung dan menurut objeknya. Menurut letak geografis dimana kegiatan pariwisata berkembang sebagai berikut:

a. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Adalah pariwisata yang memiliki ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja, misalnya kepariwisataan Bandung, Jakarta, dan sebagainya.

² Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010), 1.

b. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Adalah kegiatan kepariwisataan yang berkembang dengan ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan pariwisata lokal, misalnya kepariwisataan Bali, Sumatera Utara, dan sebagainya.

c. Pariwisata Nasional (*National Tourism*)

Adalah pariwisata yang berkembang dalam suatu negara.

d. Pariwisata regional-internasional

Adalah kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang masih terbatas tetapi melewati batas-batas lebih dari dua negara dalam wilayah tersebut, misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah dan sebagainya.

e. Kepariwisata dunia (*international tourism*)

Adalah kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh dunia, termasuk di dalamnya terdapat *regional-internationaltourism* dan *national tourism*.³

Jenis-jenis pariwisata menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran sebagai berikut:

a. *In Tourism* atau Pariwisata Aktif

Adalah kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara sehingga dapat menambah devisa bagi negara yang dikunjungi dan memperkuat posisi neraca pembayaran negara.

³ Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN), 29.

b. *Out-going Tourism* atau Pariwisata Pasif

Adalah kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan keluarnya warga negara ke luar negeri sebagai wisatawan. Hal ini akan merugikan negara asal wisata karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri dibawa keluar negeri.

Jenis-jenis pariwisata menurut alasan atau tujuan perjalanan antara lain:

a. *Business Tourism*

Adalah pariwisata dimana pengunjungnya datang dengan tujuan dinas usaha dagang atau berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, dan musyawarah kerja.

b. *Vocation Tourism*

Adalah jenis pariwisata dimana orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang yang sedang berlibur atau cuti.

c. *Educational Tourism*

Adalah jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.

Jenis-jenis pariwisata menurut saat atau waktu berkunjung antara lain:

a. *Seasonal Tourism*

Adalah jenis pariwisata yang kegiatannya pada musim-musim tertentu.⁴

⁴ Ibid., 31.

b. *Occasional Tourism*

Adalah jenis pariwisata dimana perjalanan wisatanya dihubungkan kejadian maupun even tertentu misalnya sekaten di Yogyakarta, Galungan di Bali dan sebagainya.

Jenis-jenis pariwisata menurut objeknya antara lain:

a. *Cultural Tourism*

Adalah jenis pariwisata dimana motivasi pengunjung disebabkan karena adanya tarik seni budaya dari suatu daerah.

b. *Recuperational Tourism*

Adalah jenis pariwisata kesehatan, dimana pengunjung data ke suatu tempat untuk menyembuhkan suatu penyakit misalnya mandi di sumber air panas.

c. *Commercial Tourism*

Adalah jenis pariwisata yang dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional, contohnya expo, fair dan sebagainya.

d. *Sport Tourism*

Adalah jenis pariwisata dimana orang yang berkunjung dengan maksud untuk menyaksikan suatu olahraga di suatu tempat atau negara tertentu, contohnya *sea games* di suatu negara.

e. *Political Tourism*

Adalah jenis pariwisata yang bertujuan untuk menyaksikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan suatu negara seperti ulang tahun atau peringatan hari tertentu.

f. *Social Tourism*

Adalah jenis pariwisata yang tidak berorientasi untuk mencari keuntungan, contohnya *study tour*, piknik dan sebagainya.

g. *Religion Tourism*

Adalah jenis pariwisata yang berkaitan dengan keagamaan, contohnya ziarah, upacara keagamaan dan sebagainya.⁵

3. Komponen Produk Wisata

Komponen yang membentuk produk wisata dibagi menjadi 3 (tiga), untuk semakin melengkapi komponen produk pariwisata tersebut bagi wisatawan, tidak terlepas dari keramah-tamahan dan peran sumber daya manusia yang bersifat ramah kepada para pengunjung, komponen produk pariwisata dibagi menjadi 3A plus H, yaitu sebagai berikut:

a. *Attractions* (Daya tarik wisata)

Setiap destinasi wisata pasti memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ada dua jenis daya wisata antara lain:

- 1) Daya tarik wisata alam, yaitu segala bentuk daya tarik yang berasal dari alam, misalnya pegunungan, pantai, air terjun, dan sebagainya.⁶
- 2) Daya tarik wisata buatan manusia, yaitu daya tarik yang merupakan hasil karya manusia, misalnya wahana permainan,

⁵ Ibid., 34.

⁶ Sedarmayanti et.al, *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 168.

taman rekreasi, bangun dengan arsitek yang menarik, dan sebagainya.

b. *Amenities* (Fasilitas dan pelayanan)

Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari fasilitas akomodasi, makan dan minum, transportasi, dan fasilitas penunjang lainnya sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

c. *Accessibilities* (Kemudahan untuk mencapai lokasi wisata)

Faktor yang mempengaruhi kepuasan adalah aksesibilitas yang artinya kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, misalnya kondisi jalan, tersedianya sistem transportasi, dan sebagainya.

d. *Hospitality* (keramahtamahan yang ditawarkan)⁷

Ketersediaan sumber daya manusia di suatu destinasi wisata dalam menerima pengunjung serta mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada para wisatawan.

4. Aspek Pengembangan Pariwisata

Suatu destinasi wisata agar dapat diminati pengunjung, harus memenuhi tiga kriteria pengembangan pariwisata yaitu:

a. *Something to see*

Adalah objek wisata harus memiliki sesuatu yang dilihat atau dijadikan tontonan oleh wisatawan. Dengan kata lain tersebut harus

⁷ Ibid., 169.

memiliki daya tarik sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

b. *Something to do*

adalah agar wisatawan yang berada di objek wisata bisa melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat sehingga menimbulkan rasa senang, bahagia, *relax* yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi baik area bermain ataupun tersedianya berbagai tempat makan, terutama makanan khas dari lokasi wisata tersebut sehingga mampu memberikan pengalaman unik, baru dan betah selama kegiatan wisata.

c. *Something to buy*

Adalah fasilitas yang disediakan kepada wisata untuk berbelanja baik berupa souvenir, produk kemasan yang menjadi ciri khas atau icon dari daerah tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai buah tangan atau oleh-oleh.⁸

B. Pariwisata Halal

1. Pengertian

Terminologi wisata syariah atau wisata halal di beberapa negara menggunakan istilah *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel*, ataupun *as moslem friendly destination*. Definisi pariwisata syariah yaitu kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah

⁸ Isdarmanto, *Dasar-dasar Kepariwisataaan...* 60.

yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang dikarenakan karakteristik produk dan jasa layanan yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Konsep syariah yang tidak bertentangan dengan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram dalam Islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan industri. Perspektif agama yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim. Sedangkan dalam perspektif industri, bagi produsen pangan konsep ini dapat menjadi peluang bisnis yang target konsumennya sebagian muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk sehingga meningkatkan nilai yang berupa intangible value. Misalnya produk pangan yang kemasannya tercantum label halal lebih menarik bagi konsumen muslim.⁹

Munculnya istilah *halal tourism* atau pariwisata halal pada awalnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atas dasar untuk menumbuhkan motivasi atau nilai religi dalam dirinya dengan cara mengunjungi tempat ibadah, makam, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai religi sesuatu dengan agama yang

⁹ Kemenpar, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Asdep Litbang Kebijakan Kepariwisata, 2015), 12.

dianut. Pada awalnya pariwisata halal disebut juga dengan wisata religi. Wisata religi dikenalkan pertama kali oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 1967. Kemudian, wisata religi ini mengalami perkembangan karena segmen dari wisata ini tidak hanya sebatas agama tertentu. Nilai yang lebih universal dan memiliki manfaat bagi masyarakat, seperti nilai edukasi dan kearifan lokal yang tidak ditinggalkan.¹⁰

Sedangkan persepsi masyarakat umum tentang pariwisata halal kegiatan mengunjungi masjid maupun makam, padahal wisata halal adalah *trend* baru pariwisata dunia dapat mencakup wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan yang dirangkai dengan prinsip serta nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalkannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda.¹¹

Dari sisi industri, wisata halal ialah suatu produk pelengkap pariwisata konvensional. Pengembangan wisata halal merupakan cara baru untuk mengembangkan pariwisata yang menjunjung tinggi budaya, nilai keislaman tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah yang menjadi destinasi wisata. Persepsi masyarakat sering yang menyebutkan wisata halal disamakan dengan wisata religi, padahal wisata halal lebih luas daripada wisata religi, yaitu mencakup segala

¹⁰ Ibnu Elmi AS Pelu, et.al, *Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 60.

¹¹ Ibid., 31.

wisata yang didasarkan pada nilai syariah Islam yang tidak hanya untuk wisatawan muslim, tetapi juga wisatawan non muslim.¹² Ada istilah lain yang digunakan beberapa negara dalam menerapkan wisata halal, seperti *Halal Travel*, *Halal lifestyle*, *Islamic Tourism*, *Halal Friendly Tourism Destination*, atau *Muslim-Friendly Travel Destination*.

2. Pariwisata antara Konsep Konvensional, Religi dan Wisata Halal

Istilah lain wisata halal disebut juga sebagai *Islamic Tourism* yaitu perjalanan wisatawan ke suatu tempat dengan motivasi untuk meningkatkan keimanan dan selalu melaksanakan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah perbedaan antara wisata halal, religi dan konvensional:

Tabel 2.1

Perbedaan Konvensional, Religi, dan Wisata Halal¹³

No	Unsur	Konvensional	Religi	Halal
1	Objek	Alam, warisan budaya, kuliner	Peninggalan sejarah, tempat ibadah	Semuanya
2	Tujuan	Hiburan	Menambah rasa spiritual	Meningkatkan rasa religiusitas dengan menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, untuk menghibur semata	Aspek spiritual menenangkan jiwa, mencari ketentraman batin semata	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
4	Pemandu wisata	Paham dan menguasai objek wisata agar wisatawan tertarik	Mengetahui dan paham sejarah tentang lokasi	Membangkitkan spirit religi wisatawan dan menjelaskan fungsi

¹² Kelompok Kerja Kemenpar, *Laporan Penelitian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Kemenpar RI, 2015), 12.

¹³ Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah* (Jakarta: Buku Republika, 2012), 56.

			dan tokoh objek wisata	dan peran kebahagiaan rohani dalam konteks Islam
5	Fasilitas ibadah	Hanya perlengkapan	Hanya perlengkapan	Menjadi satu bagian dengan destinasi wisata, serta ritual dalam beribadah menjadi paket hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Umum dan sertifikasi halal
7	Relasi	Komplementer	Komplementer hanya untuk mendapatkan keuntungan	Terintegrasi, interaksi berdasarkan prinsip Islam
8	Rencana Perjalanan	Tidak memperhatikan waktu	Peduli dengan waktu	Waktu perjalanan diperhatikan.

Dari tabel diatas, pariwisata halal merupakan jenis kegiatan yang menciptakan kondisi layanan prima. Unsur-unsur dalam wisata konvensional tidak hilang, akan tetap dipertahankan jika tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip syariah.

Adapun yang menjadi bagian penting bagi wisatawan muslim adalah kebutuhan privasi seperti tempat renang, fasilitas olahraga serta memberikan batasan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa hal yang diperhatikan dalam layanan wisata halal, antara lain:

- a. Harus memenuhi setidaknya dua aspek seperti tersedianya fasilitas ibadah dan makanan halal.
- b. Terpenuhiya fasilitas toilet dengan air yang baik dan terdapat layanan maupun fasilitas saat bulan ramadhan.

- c. Tidak adanya minuman beralkohol dan memberikan layanan rekreasi yang baik.¹⁴

Fasilitas yang disediakan diperuntukkan bagi wisatawan secara umum (bukan hanya wisatawan muslim saja), karena segmen dari wisata halal ialah bersifat universal yaitu mencakup wisata budaya, alam dan tradisi. Karakter utama dari pariwisata halal adalah pengemasan nilai-nilai dan prinsip syariah yang dapat dinikmati semua wisatawan dari berbagai latar belakang agama dengan memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, seperti produk makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang mudah diakses, tempat tinggal yang ramah seperti hotel syariah.¹⁵

3. Kriteria Umum Pariwisata Halal

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, standart pengembangan destinasi pariwisata halal dapat dimulai dari penyediaan amenities dan layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan muslim seperti ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, paket wisata dan *visitor guide* hingga pengembangan yang lebih luas dan mampu *membranding* sebagai destinasi pariwisata halal.¹⁶

¹⁴ Mastercard & Crecentrating, *Global Muslim Travel Index 2018* (t.tp.: GMTI, 2018), 78.

¹⁵ Alwafi Ridho Subarkah, "Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat", *Intermestic*,2 (2018), 194.

¹⁶ Anang Sutono dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal* (Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019), 5.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan DSN-MUI pariwisata syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
 - b. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan.
 - c. Menghindari kemusyrikan dan khurafat.
 - d. Menghindari perbuatan maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, dan judi.
 - e. Menjaga perilaku etika nilai kemanusiaan, seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
 - f. Menjaga amanah keamanan dan kenyamanan.
 - g. Bersifat universal dan inklusif.
 - h. Menjaga kelestarian lingkungan.
 - i. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.¹⁷
4. Kriteria Pariwisata Halal Menurut GMTI

Dalam penilaian kriteria pariwisata halal, GMTI (*Global Muslim Travel Index*) akan menjadi acuan dari standarisasi industri wisata halal di Indonesia. GMTI dikeluarkan oleh CrescentRating yang merupakan perusahaan yang menggunakan wawasan, gaya hidup, kecerdasan industri, perilaku dan penelitian mengenai kebutuhan para wisatawan muslim untuk memberikan bimbingan pada semua aspek perjalanan halal ke organisasi di seluruh dunia. CrescentRating didirikan pada tahun 2008, layanan ini digunakan oleh setiap tingkatan industri

¹⁷ Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, 57.

pariwisata, seperti pemerintah dan agen pariwisata untuk melayani kebutuhan wisatawan muslim. Produk dan layanan dari CrescentRating meliputi penilaian & akreditasi, penilaian & konsultasi, pelatihan & sertifikasi, laporan industri, konferensi Halal in Travel dan sebagainya.

Global Muslim Travel Index (GMTI) merupakan hasil penelitian dari CrescentRating, dimana index berfungsi sebagai acuan kriteria wisata halal yang menghasilkan ranking bagi negara di dunia.¹⁸ Indikator pengembangan destinasi halal menurut kriteria GMTI didasarkan pada “Model CrescentRating ACES” yang mencakup empat faktor utama yaitu *Acces*, *Communication*, *Environment* dan *Services* dalam menilai destinasi wisata halal diantaranya sebagai berikut:

a. Kemudahan Akses ke tujuan (*Accessibilities*)

Kata *access* dalam bahasa Inggris artinya jalan masuk, akses memiliki arti sebagai jalan masuk atau izin masuk dari suatu daerah/tempat dimana kita dapat berhubungan dengan sumber daya yang terdapat dalam wilayah tersebut dengan izin yang dimiliki. Akses menjadi dasar kata aksesibilitas yang artinya dapat masuk atau mudah dijangkau atau dicapai.¹⁹

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang membantu mempermudah perjalanan wisatawan menuju destinasi wisata.

¹⁸ Mastercard & Crecentrating, *Global Muslim Travel Index* 2018 (t.tp.: GMTI, 2018),10.

¹⁹ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 12.

Menurut Sammeng aksesibilitas ialah salah satu komponen penting dari pariwisata, akses atau kelancaran menuju satu tempat ke tempat yang lain yang berupa perpindahan dekat maupun jauh. Komponen aksesibilitas dikategorikan dalam 2 bentuk yaitu bentuk fisik dan non fisik. Aksesibilitas fisik yang menyangkut ketersediaan prasarana dan jaringan transportasi yang menghubungkan ke satu daerah tujuan dari daerah asal. Sementara akses non fisik meliputi bentuk kemudahan pencapaian melalui jalur perijinan, daerah yang dilindungi dan dibatasi frekuensi pengunjungnya. Aksesibilitas juga dapat diartikan sebagai tolak ukur kemudahan dan kenyamanan menuju lokasi tujuan dapat dicapai melalui transportasi.²⁰

Indikator aksesibilitas terdiri dari tiga hal yaitu *visa requirements* (visa), *connectivity* (konektivitas), *transport infrastructure* (infrastruktur transportasi). Berikut penjelasan dari ketiga indikator tersebut yaitu:

- 1) *Visa Requirements* (persyaratan visa), visa digunakan untuk memasuki suatu negara tertentu.
- 2) *Connectivity* (konektivitas) adalah kemampuan dan kemudahan untuk mencapai tujuan. Ketersediaan penawaran transportasi dan rute perjalanan.
- 3) *Transport infrastructure*, yaitu ketersediaan infrastruktur transportasi yang memadai menuju destinasi wisata.

²⁰ Andi Sammeng, *Cakrawala Pariwisata* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 36.

b. Komunikasi Internal dan Eksternal berdasarkan tujuan
(*Communication*)

Secara praktis komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain. Komunikasi menurut Jenis & Kelly merupakan suatu proses dimana komunikator (orang yang memberikan informasi) menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) kepada komunikan (penerima) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak).²¹ Dalam mengunjungi suatu destinasi yang menjadi pertimbangan utama yaitu komunikasi. Indikator dari komunikasi terdiri dari tiga hal yaitu sebagai berikut:

- 1) *Outreach* (diluar jangkauan), strategi yang diciptakan agar dapat menjangkau kelompok yang memiliki hambatan untuk menjangkau informasi.
- 2) *Ease of communication* (kemudahan komunikasi), diartikan proses penyampaian informasi mudah dan tidak memerlukan banyak tenaga.²²
- 3) *Digital presence* (kehadiran digital), diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk menginformasikan bisnis atau usaha dengan media digital oleh masing-masing tempat wisata.

c. Lingkungan di tempat tujuan (*Environment*)

²¹ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cet. II* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 25.

²² Mastercard & Crecentrating, *Global Muslim Travel Index 2019* (t.kp.: GMTI, 2019), 23.

Tingkat perdagangan yang dikontribusikan oleh wisatawan yang masuk ke suatu tujuan penting dalam memfasilitasi lingkungan yang efektif bagi wisatawan muslim. Wisatawan muslim juga perlu merasa aman dan dalam menjalankan ibadah di tempat tujuan. Selain itu iklim yang mendukung destinasi termasuk lembaga, penelitian dan pengembangan dan penggunaan teknologi informasi merupakan faktor penting untuk inovasi dan keberlanjutan lingkungan.

Agar destinasi dapat memberikan pengalaman layanan yang baik wisatawan, pentingnya penyediaan fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan yang berbasis agama termasuk restoran, hotel dan bandara. Terdapat nilai tambah untuk destinasi yang menawarkan pengalaman unik seperti situs warisan dan tempat-tempat yang menampilkan sejarah atau budaya Islam.²³

Adapun indikator dari environment (lingkungan) terdiri dari tiga hal yaitu *safety & culture, visitor arrivals, enabling climate*.

Berikut adalah penjelasan dari ketiga indikator tersebut:

- 1) *Safety & Culture* (keamanan dan budaya). Dalam pariwisata, *safety culture* digunakan sebagai peringatan perjalanan yang dikeluarkan oleh suatu destinasi wisata dan digunakan sebagai indikator utama dalam memastikan keamanan umum situasi negara tertentu, terutama bagi wisata. Peringatan perjalanan tidak hanya mencakup keselamatan umum dan situasi keamanan

²³ Ibid., 25.

negara, tetapi juga faktor lain seperti bencana alam dan epidemi kesehatan.

2) *Visitor Arrivals* (kedatangan pengunjung). Kedatangan pengunjung dalam pariwisata untuk melihat sebesar besar pengunjung muslim dan popularitas objek wisata bagi muslim.

3) *Enabling Climate* (Iklim lingkungan). Iklim lingkungan dalam pariwisata ini mencakup penggunaan teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, dan seperangkat aturan.

d. Layanan yang disediakan (*Service*)

Layanan dapat didefinisikan kegiatan yang diberikan organisasi yang menyangkut kebutuhan konsumen sehingga menimbulkan kesan tersendiri. penyediaan layanan yang baik akan menimbulkan rasa puas bagi konsumen. Oleh karena itu layanan sangat penting dalam upaya menarik konsumen untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan.²⁴CrescentRatingmengidentifikasi enam kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi wisatawan muslim sebagai berikut:

1) Makanan halal

Makanan dan minuman halal menjadi layanan terpenting yang dicari wisatawan muslim saat berwisata. Penyediaan gerai makanan dan minuman dengan jaminan halal dan mudah diidentifikasi akan menimbulkan rasa aman bagi wisatawan.

²⁴ Malayu Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan Cet. Ke 4* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 152.

2) Fasilitas sholat

Destinasi harus mempertimbangkan penyediaan ruang sholat dengan petunjuk kiblat serta dilengkapi kamar mandi serta tempat wudhu.

3) Layanan Ramadhan

Penyediaan layanan yang ada pada saat bulan puasa, seperti sahur atau berbuka puasa.

4) Kamar mandi

Fasilitas kamar mandi dan toilet harus tetap terjaga kebersihannya dan tersedianya air bersih.

5) Tidak adanya kegiatan non-halal

Ketika datang ke suatu destinasi wisata, wisatawan membutuhkan lingkungan yang ramah keluarga, artinya di objek wisata tersebut tidak ada kegiatan yang dilarang dan menghindari fasilitas yang menyajikan minuman beralkohol, memiliki diskotik atau berdekatan dengan tempat perjudian.

6) Fasilitas layanan rekreasi dengan privasi

Fasilitas yang memberikan privasi bagi pria dan wanita.²⁵

C. Kajian Pustaka

Dalam bagian ini memuat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang mengkaji penelitian yang sama sebagai berikut:

²⁵ Mastercard & Crescentrating, *Global Muslim Travel Index* 2019, 13.

1. Skripsi yang ditulis oleh Inna Aniyati dengan judul “Meningkatkan Potensi Pariwisata Halal dengan Mengoptimalkan Industri Ekonomi Kreatif dengan Studi Kasus Kawasan Makam Bung Karno Blitar”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Kondisi potensi pariwisata syariah dan ekonomi kreatif di kawasan wisata Bung Karno dan meningkatkan potensi pariwisata syariah dengan mengoptimalkan industri ekonomi kreatif di kawasan wisata Bung Karno.²⁶ Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *grounded theory*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Kota Blitar khususnya Makam Bung Karno secara administratif, belum siap menjadi destinasi wisata syariah dan belum optimal dalam menggarap potensi wisata syariah yang dimiliki. Meskipun dalam praktiknya telah mencukupi syarat dasar wisata syariah. Dalam pengembangan dan optimalisasi Makam Bung Karno sebagai destinasi wisata syariah, diperlukan komitmen dari Pemerintah Kota Blitar, serta kesiapan sumber daya manusia karena pengembangan destinasi syariah memerlukan keseriusan dan konsistensi.
2. Skripsi yang ditulis oleh Laila Fitriah dengan judul “Potensi Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata Syariah (Studi pada Objek Wisata Religi Makam Ad-Durrun Nafis Kabupaten Tabalong”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu potensi ekonomi objek wisata dan strategi yang digunakan dalam pengelolaan objek wisata religi Makam

²⁶ Inna Aniyati, “Meningkatkan Potensi Pariwisata Halal dengan Mengoptimalkan Industri Ekonomi Kreatif dengan Studi Kasus Kawasan Makam Bung Karno Blitar,” *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), 8.

Ad-durrun Nafis di Kabupaten Tabalong.²⁷ Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu potensi ekonomi ada pada objek wisata religi makam Ad-Durrun Nafis ini sangat bernilai positif bagi masyarakat karena membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar objek wisata. Kemudian strategi dalam pengelolaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tabalong yang bekerja sama dengan POKDARWIS sudah cukup baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengarahan serta pengawasan. Namun masih ada hambatan dan kendala seperti sumber daya manusia dan fasilitas pendukung lebih ditingkatkan kembali untuk kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

3. Jurnal yang ditulis oleh Alwafi Ridho Subarkah dengan judul “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pariwisata halal sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan ekonomi daerah dengan potensi yang dimiliki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan konsep diplomasi publik dan konsep pariwisata halal. Hasil dari penelitian ini adalah diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil dapat menarik kunjungan

²⁷ Laila Fitria, “Potensi Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata Syariah (Studi pada Objek Wisata Religi Makam Ad-Durrun Nafis Kabupaten Tabalong,” *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020), 8.

wisatawan mancanegara terutama wisatawan muslim, perkembangan wisata syariah mengalami peningkatan dan investasi dapat dimanfaatkan sebagai peningkatan perekonomian daerah seperti di Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata halal unggulan Indonesia.²⁸

4. Jurnal yang ditulis Hendri Hermawan Adinugraha, dkk dengan judul “Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu konsep dan implementasi desa wisata halal. Metode yang digunakan yaitu jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan suatu daerah atau negara. Praktik wisata syariah senantiasa dilandaskan terwujudnya kebaikan (masalah) bagi masyarakat baik di dunia maupun akhirat. Fenomena desa wisata halal di Indonesia menjadi bukti fleksibilitas syariah dalam gaya hidup masa kini melalui nilai halal dan thoyyib, industri pariwisata dapat menunjang perekonomian daerah yang barokah.²⁹
5. Jurnal yang ditulis oleh Anang Sutono, dkk dengan judul “*The Implementation of Halal Tourism Ecosystem Model in Borobudur Temple as Tourism Area*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu implementasi model ekosistem pariwisata halal di Candi Borobudur

²⁸ Alwafi Ridho Subarkah, “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat),” *Sospol*, 2 (2018), 49.

²⁹ Hendri Hermawan et.al, “Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia,” *Human Falah*, 1 (2018), 46.

sebagai kawasan pariwisata di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan produk tujuan wisata halal tersebut meliputi daya tarik halal, fasilitas, aksesibilitas, program dan paket wisata halal tidak tersedia sepenuhnya. Namun, dukungan pemerintah tidak begitu optimal dalam mendukung Candi Borobudur sebagai destinasi wisata halal. Berdasarkan aspek sumber daya manusia masih sangat kurang, selain itu aspek infrastruktur belum dilakukan pengembangan secara optimal.³⁰

Perbedaan penelitian ini dengan studi penelitian terdahulu terletak pada jenis objek wisata dan teori analisis yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu meneliti objek wisata religi, desa wisata dan wisata budaya, sedangkan penulis membahas objek wisata alam khusus pemberdayaan masyarakat. Analisis data penulis menggunakan teori empat indikator dari GMTI (*Global Muslim Travel Index*) yaitu model ACES (*Accesibilities, Communication, Environment, dan Service*).

³⁰ Anang Sutono, dkk, "The Implementation of Halal Tourism Ecosystem Model in Borobudur Temple as Tourism Area," *Indonesian Journal of Halal Research*, 1 (2021), 19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Alasan penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena langsung berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu potensi wisata halal pada destinasi wisata di Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif.¹

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.² Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara pemaparan atau penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial dalam suatu bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori.³ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui kondisi, karakteristik, ataupun definisi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi sesuai

¹ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 32.

² Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 21.

fakta dilapangan terkait potensi pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.

B. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana dilakukannya penelitian guna memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di destinasi wisata yang berada di Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun diantaranya Watu Rumpuk Madiun dan Taman Gligi. Alasan mengambil lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena Madiun terletak di sebelah barat Gunung Wilis, dimana Madiun menjadi jalur lintas selatan sebagai jalan utama menuju wilayah lain sehingga memudahkan pengunjung dalam mengakses objek wisata di Madiun terutama di lereng Gunung Wilis yang berada di sebelah timur dari jalur utama.

Selain itu lereng Gunung Wilis memiliki potensi keindahan sumber daya alam dan sumber daya manusia, dimana pengelolaan destinasi wisata dilakukan oleh warga desa masing-masing dengan menggali potensi yang dimiliki dan mengembangkannya, pengembangan wisata berbasis masyarakat ini sebagai wujud inovasi desa, selain itu penulis melihat fenomena berdasarkan potensi yang dimiliki objek wisata dapat memenuhi standar konsep pengembangan wisata halal.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen riset, artinya apabila tidak ada data maka tidak akan ada riset. Data yang akan dipakai hendaknya

data yang benar, karena apabila data yang diperoleh salah akan menghasilkan informasi yang salah pula.⁵⁵ Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian.⁵⁶ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi wisata halal, hambatan pengelolaan wisata halal dan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata halal lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.

Sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Sekretaris Pokdarwis, pedagang, masyarakat sekitar dan pengunjung. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data tertulis atau literatur terkait dengan penelitian dokumentasi, buku-buku dan karya ilmiah lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuannya untuk mendapatkan data.⁵⁷ Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

⁵⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 49.

⁵⁶ Burhan Bagian, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 123.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 224.

Pengamatan atau observasi merupakan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁸ Pengamatan ini dilakukan pada destinasi wisata Lereng Gunung Wilis diantaranya Watu Rumpuk dan Wisata Taman Gligi. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data yang akurat dan faktual berkenaan dengan hasil penelitian.⁵⁹ Observasi ini dilakukan untuk mengamati potensi wisata halal yang ada pada destinasi wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai.⁶⁰ Dalam pelaksanaan wawancara (*interview*), pewawancara hendaknya menjalin hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerjasama dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Peneliti menggunakan wawancara secara struktur, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang diwawancarai untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan wawancara lebih

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 310.

⁵⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), 60.

⁶⁰ Michael Quiin Patton, Terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 182.

terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang melebar.⁶¹

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait potensi wisata halal pada destinasi wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun yaitu Wisata Watu Rumpuk Madiun dan Taman Wisata Taman Gligi. Adapun informannya antara lain:

- a. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Panorama Wilis, selaku pengelola objek wisata Watu Rumpuk Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Untuk mendapatkan informasi mengenai potensi yang terdapat pada objek wisata dan profil berdirinya wisata.
- b. Pokdarwis Catur Manunggal, selaku pengelola objek wisata Taman Gligi Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Untuk mendapatkan informasi mengenai potensi yang terdapat pada objek wisata dan profil berdirinya wisata.
- c. Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan skripsi ini.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perolehan data langsung dari lokasi penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter yang relevan sesuai penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumen pelengkap

⁶¹ Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan XII* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 203.

dalam penelitian kualitatif. Informasi yang diperoleh dari macam-macam sumber tertulis lainnya dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁶²

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen atau catatan yang ada di objek wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi terkait profil, foto saat proses wawancara, suasana dan fasilitas objek wisata dll.

E. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan di lapangan kemudian diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengolahannya melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi dari objek wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi. Adapun pengolahan data yang digunakan oleh penyusunan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

⁶² Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2006), 105.

Data yang diperoleh dari lapangan, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci mereduksi data artinya merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema, dan pembahasan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.⁶³

2. Penyajian data

Setelah data direduksi selanjutnya adalah tahap penyajian data (*display*). Penyajian data merupakan mengumpulkan sejumlah data dengan mengambil beberapa data dari keseluruhan data, selanjutnya adalah menyajikan kedalam inti pembahasan yang dijabarkan dari hasil penelitian lapangan. Data yang diperoleh selanjutnya akan diperinci validitasnya dan akan dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif.⁶⁴ *Display* dalam penelitian kualitatif biasanya dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, penyajian data (*display*) data dapat juga berupa grafik, dan matriks.⁶⁵

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan merumuskan kesimpulan dari data-data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif

⁶³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 141.

⁶⁴ Muhammad Arif Tito, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan Cetakan 1* (Makassar: Andira Publisher, 2005), 9.

⁶⁵ Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, 141.

deskriptif.⁶⁶ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pola induktif yaitu dengan cara menganalisis data yang bersifat khusus mengarah pada kesimpulan yang bersifat umum kemudian penelitian menyusun dalam kerangka tulisan yang utuh.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersifat induktif. Analisis induktif merupakan metode berfikir berangkat dari fakta di lapangan (berupa data lapangan), kemudian ditarik kesimpulan dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum.⁶⁷ Proses pencarian dan penyusunannya dilakukan secara sistematis dari data yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis sendiri maupun orang lain.⁶⁸ Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dilapangan dan dikerjakan setelah meninggalkan lapangan.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

⁶⁶ Muhammad Arif Tito, *Masalah dan Hipotesis Penelitian...* 9.

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 42.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 244.

Perpanjangan pengamatan dimaksudkan akan berdampak pada peningkatan kepercayaan data yang telah dikumpulkan.⁶⁹ Peneliti dapat melakukan perpanjangan waktu penelitian untuk melakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya, jika hasil yang diperoleh terdapat kesalahan maka peneliti melakukan perpanjangan pengamatan yang lebih mendalam sehingga diperoleh data yang dipastikan kebenarannya.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan diartikan dalam melakukan penelitian, peneliti lebih cermat, teliti dan rinci serta dilakukan secara berkesinambungan (kontinu). Ketekunan pengamatan dilakukan agar dapat memperoleh kedalaman data tentang objek atau permasalahan yang diteliti.⁷⁰

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, peneliti dalam mengumpulkan data sekaligus juga menguji kredibilitas data dengan berbagai sumber data dan teknik pengumpulannya.⁷¹ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan sumber.

a. Triangulasi sumber

⁶⁹ Lexy J. Meloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 272.

⁷⁰ Djamel M, *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 130.

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 87.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dari data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (informan). Untuk menguji kredibilitas data tentang potensi wisata halal, hambatan pengembangan wisata halal, dan pengembangannya. Pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke Ketua Pokdarwis Watu Rumpuk, Sekretaris Pokdarwis Taman Gligi, masyarakat sekitar objek wisata, pengunjung dan pedagang.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data terhadap sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi, atau dokumentasi.⁷²

Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.



⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet Ke-20* (Bandung: Alfabeta, 2014), 273.

BAB IV

DATA DAN ANALISA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Destinasi Wisata Alam Watu Rumpuk

a. Sejarah berdirinya Wisata Alam Watu Rumpuk

Watu Rumpuk sudah ada sejak ratusan tahun lalu namun pengelola baru saja memblock up setelah ada aspirasi dari masyarakat untuk menjadikan watu rumpuk sebagai objek wisata. asal nama “Watu Rumpuk” berasal dari batuan yang tersusun secara bertumpuk. Pada awalnya lokasi objek wisata adalah kebun cengkeh yang mati karena virus mengakibatkan merosotnya pendapatan masyarakat sekitar. Kemudian semua warga desa melakukan musyawarah guna mendongkrak ekonomi masyarakat sekitar. Pada tahun 2017 sedang *booming* wisata alam lalu Pemerintah Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun dengan anggaran dana desa membuat destinasi wisata Watu Rumpuk yang dilakukan secara gotong royong selama satu tahun dan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja serta pedagang yang berasal dari masyarakat sekitar.

Harapannya setelah destinasi ini berhasil dikembangkan kondisi masyarakat yang sempat terpuruk karena tanaman cengkehnya yang terkena virus dapat kembali bangkit dengan masyarakatnya berjualan PKL, kemudian pemuda desa yang

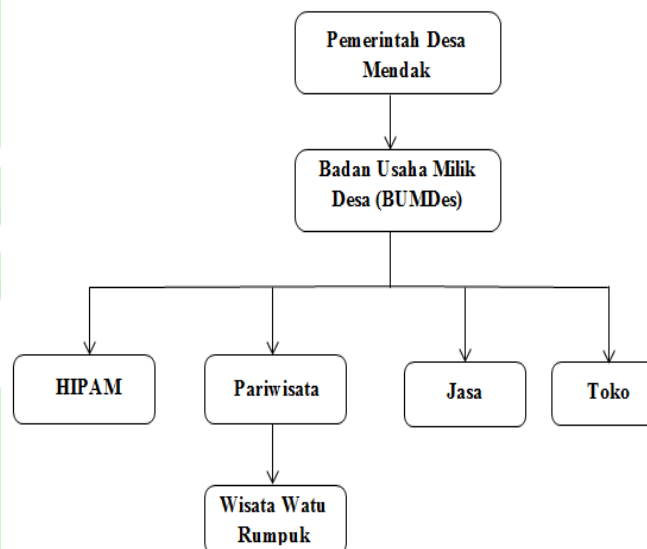
tergabung dalam anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) bekerja menjadi bagian dari pengelola pariwisata, tenaga pembangun dan kebersihan merupakan warga lokal yaitu Masyarakat Mendak.

b. Visi dan Misi

Menyediakan destinasi wisata yang berkualitas di Kabupaten Madiun sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.¹

c. Struktur Kepengurusan

Setiap organisasi atau lembaga tentunya memiliki struktur kepengurusan agar suatu organisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, seperti halnya destinasi wisata Watu Rumpuk berikut struktur kepengurusannya:



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Desa Mendak

¹ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

d. Lokasi dan Rute Destinasi wisata Watu Rumpuk

Watu Rumpuk terletak di lereng gunung Wilis tepatnya yaitu di desa Mendak kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Jarak ke Watu Rumpuk dari pusat kota Madiun sekitar 25 KM. Akses jalan menuju destinasi wisata jika dari arah Madiun melalui dua jalur yaitu Pagotan sekitar 16 KM dan Dolopo 15 KM. Saat menuju ke lokasi wisata telah tersedia petunjuk arah atau juga bisa menggunakan bantuan *Google Map*.

e. Harga Tiket Masuk

Pengunjung yang ingin menikmati pemandangan alam di Wisata Alam Watu Rumpuk dipungut biaya sebesar Rp. 10.000,- untuk tiket masuk, parkir sepeda motor sebesar Rp. 2000,- dan Rp.5000,- untuk biaya parkir mobil. Pengunjung dapat menikmati indahnya pemandangan alam pegunungan, udara yang sejuk dan taman bunga sebagai area spot foto. Selain itu pengunjung jika ingin menaiki wahana seperti sepeda layang, flying fox dan area bermain anak-anak tarif tiket berkisar Rp. 10.000,- destinasi wisata ini ramai dikunjungi pada akhir pekan.

f. Jam Operasional Watu Rumpuk

Setiap destinasi wisata memiliki jam buka dan tutup yang berbeda. Begitupula dengan destinasi wisata yang terdapat di lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun. Watu Rumpuk buka dari pukul 07.00 dan tutup pada pukul 17.00 WIB.

g. Akomodasi dan Fasilitas lainnya

Area Watu Rumpuk terdapat fasilitas seperti mushola, tempat berwudhu, toilet dan kamar mandi, pendopo, area parkir yang luas, gazebo, wahana permainan seperti flying fox, sepeda gantung, permainan anak-anak dan wifi. Di area tersebut juga terdapat lapak pedagang makanan dan minuman, oleh-oleh khas Watu Rumpuk seperti kaos, souvenir dll. Bagi wisatawan yang ingin menikmati minuman coklat khas Mendak yang bernama Tabicho (Tapak Bimo Chocolate).² Selain itu, juga disediakan *home stay* di rumah masyarakat sekitar bagi pengunjung yang ingin menginap, tarif berkisar Rp. 300.000,- selama satu hari satu malam sudah termasuk makan.³

2. Destinasi Wisata Taman Gligi (Gligi Forest Park)

a. Sejarah Berdirinya Taman Gligi

Pada tahun 2016, Pemerintah Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun, perangkat desa, BPD, LPKMD, dan pemuda desa melakukan *study banding* ke desa wisata yaitu di Desa Pentingsari dan Nglanggeran. Kedua desa wisata tersebut menjual kearifan lokal seperti budaya di masyarakat, makanan, keramahan, atraksi-atraksi budaya seperti menganyam janur, main gamelan, dan membuat olahan makanan dari bahan tradisional. Dari kunjungan tersebut Pemerintah desa mendapat inspirasi untuk membuat desa

² Layin Lia, *Observasi*, 4 April 2021.

³ Rini, *Wawancara*, 17 April 2021.

wisata di Desa Kepel dengan menggali semua potensi yang ada di desa mulai dari budaya, ekonomi, keindahan alam, dan sepakat mendirikan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dengan nama Catur Manunggal. Kemudian membuat satu *pilot project* wisata dengan nama “Gligi Forest Park”, pada tahun 2019 nama tersebut diganti menjadi “Taman Gligi” karena menurut masyarakat nama Gligi Forest Park cukup sulit dalam penyebutan nama.

Pada awal berdiri Pokdarwis Catur Manunggal berjumlah 91 orang, sekarang yang aktif sekitar 20 orang untuk mengelola objek wisata. Anggaran untuk mengembangkan Taman Gligi berasal dari Dana Desa, BKK Provinsi mulai dari perataan lahan yang sebelumnya hutan dan untuk penambahan fasilitas. Daya tarik dari Taman Gligi selain menurut para turis mancanegara adalah keramahan masyarakat, dan makanan tradisional yang merupakan kearifan lokal.

b. Visi dan Misi Taman Gligi

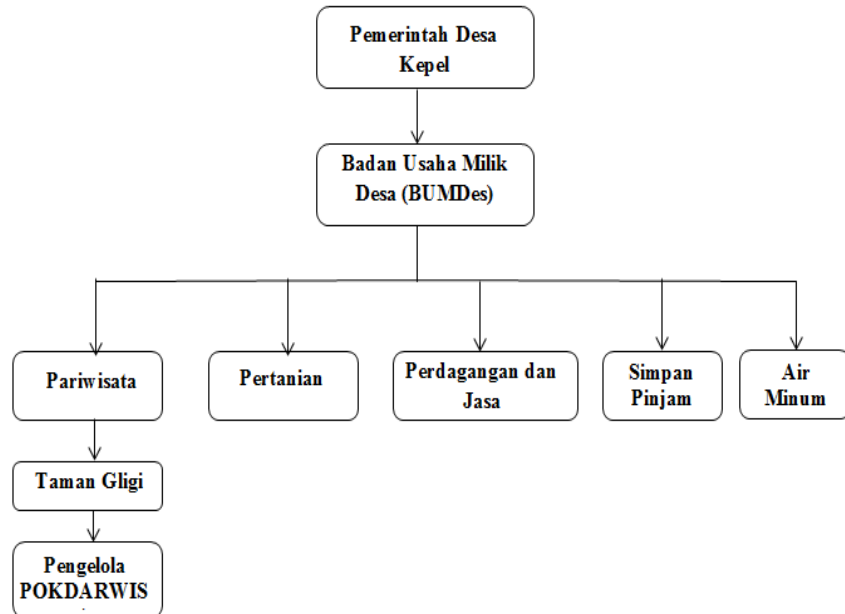
- 1) Mengangkat potensi-potensi desa dan kearifan lokal agar lebih dikenal dunia serta tetap menjaga keasrian desa .
- 2) Pemberdayaan dalam upaya kesejahteraan masyarakat sekitar.⁴

c. Struktur Kepengurusan Taman Gligi

Setiap organisasi atau lembaga tentunya memiliki struktur kepengurusan agar suatu organisasi dapat berjalan sesuai dengan

⁴ Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

tujuan yang diharapkan, seperti halnya destinasi wisata “Taman Gligi” berikut struktur kepengurusannya:



4.2 Struktur Kepengurusan Desa Kepel

Berikut adalah struktur Pokdarwis Catur Manunggal Taman Gligi:

Ketua : Khoirul Syahroni

Wakil : Bambang Jatmiko

Sekretaris : Afif Wisudin

Bendahara : Kusmantoro

Pengurus Unit

Ketua : Yoseph Prasetyo

Wakil : Luluk

Bendahara : Wahab

Sekretaris : Nanik

d. Lokasi dan Rute destinasi wisata Taman Gligi

Lokasi wisata Taman Gligi beradanya di Dusun Gligi, Desa Kepel, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Jarak dari pusat Kota Madiun kurang lebih sekitar 24 KM. Waktu tempuh menuju destinasi wisata menghabiskan waktu tempuh 30 sampai 45 menit. Sepanjang perjalanan bakal disuguhkan pemandangan berupa hutan serta persawahan. Saat menuju ke lokasi wisata telah tersedia petunjuk arah atau juga bisa menggunakan bantuan *Google Map*.

e. Harga Tiket Masuk

Sementara ini para pengunjung yang berwisata di Taman Gligi tidak dikenakan biaya tiket masuk.⁵

f. Jam Operasional Taman Gligi

Destinasi wisata Taman Gligi yang berada di lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun buka mulai pukul 07.00 s/d 17.00 WIB.

g. Fasilitas dan Akomodasi

Di area Taman Gligi terdapat fasilitas seperti mushola, dan tempat berwudhu, toilet dan kamar mandi, area parkir yang cukup luas, tempat bersantai, sarana bermain anak-anak, pendopo, gazebo, dan rumah pohon yang dapat digunakan untuk menginap pengunjung tarif yang ditawarkan berkisar untuk masyarakat lokal Rp.150.000,- sedangkan turis mancanegara sebesar Rp. 300.000,-. Tersedia juga cafe yang menjual berbagai makanan dan minuman khas dari Desa

⁵ Layin Lia, *Observasi*, 5 April 2021.

Kepel mulai nasi bakar, nasi tiwul, sate tahu, dawet, es degan dan makanan ringan.

B. Paparan Data

1. Potensi Wisata Halal pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun

Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun memiliki potensi wisata dan agrowisata yang dapat digarap. Konsep wisata yang dikembangkan di daerah tersebut adalah wisata alam dan wisata desa dengan melibatkan warga desa setempat sebagai pengelolanya. Peneliti mengambil dua destinasi wisata diantaranya Watu Rumpuk yang berada di Kecamatan Dagangan dan Taman Gligi yang berada di Kecamatan Kare memiliki potensi-potensi yang mampu memenuhi konsep pengembangan wisata halal khususnya di destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh penulis dari data wawancara dan observasi, diperoleh hasil data sebagai berikut:

a) Daya Tarik

Daya tarik wisata adalah sesuatu yang ditawarkan atau ditampilkan di suatu destinasi wisata mulai dari keunikan, ciri khas, keindahan baik alam, buatan maupun budaya. Sebuah destinasi wisata pasti memiliki daya tarik yang berbeda-beda. Seperti halnya destinasi wisata pada lereng pegunungan Wilis Kabupaten Madiun diantaranya Watu Rumpuk dan Taman Gligi.

Terkait daya tarik wisata seperti yang dikatakan oleh ketua pokdarwis “Watu Rumpuk” yang bernama bapak Supriyadi:

“Kan suasananya pemandangan alam, pegunungan, udaranya yang sejuk, taman bunga dan cocok untuk spot *selfie*, jalur *tracking* . Makanan khas disini banyak mbak produknya khusus Mendak mulai dari dodol durian, nasi angkruk, produksi coklat, keripik, UKM disini kita tampung kita promosikan disini, kan orang-orang penasaran nasi angkruk seperti apa. Oleh-oleh, souvenir kita sediakan kaos, coklat bikin sendiri. Kemudian *event* yang diadakan tidak ada yang bertentangan dengan syariat eventnya ya kaya musik dangdut, akustik, yang ada yang aneh-aneh, karawitan, dan tari-tarian itu saja.”⁶

Dilihat dari sisi pengunjung salah satu pengunjung yang bernama Nasrul mengatakan bahwa:

“Pemandangannya indah, banyak wahana permainan, tempatnya nyaman.”⁷

Begitu juga yang dikatakan oleh pengunjung yang bernama bapak Rudi asal Kaibon Madiun:

“Sini tempatnya adem mbak, asri, udaranya sejuk, banyak bunga-bunga, makanannya juga enak, nyaman banget untuk liburan dengan keluarga, ini sudah ketiga kalinya saya datang kesini.”

Sedangkan daya tarik dari Taman Gligi, disampaikan oleh bapak Afif selaku Sekretaris Pokdarwis, beliau mengatakan bahwa:

“Daya tarik utamanya itu keramahan, makanan tradisional, budaya, jadi budaya orang Indonesia itu ramah. Suka menolong terus kemudian makanannya itu enak mereka gak pelit, itu malah yang menjadi daya tariknya seperti itu jadi kearifan lokal bukan fasilitasnya kalau fasilitas itu hanya penunjang. Sini makanan khasnya paling ibu-ibu buat nasi bakar, sego tiwul, kemudian dawet ada sate tahu kayak gitu sih

⁶ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021

⁷ Nasrul, *Wawancara*, 18 April 2021.

mbak jadi belum tereksplor semuanya, terus makanan-makanan jaman dulu seperti rengginang dari ketela pohon.”⁸

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengunjung yang

bernama Sella:

“Saya kesana karena tempatnya di pegunungan mbak, udaranya seger masih asri, juga ada cafe untuk nongkrong sama temen-temen makanannya juga enak, dan Halal sih mbak kalau makanan dan minumannya karna kebanyakan masyarakat pasti muslim, kalau untuk sertifikatnya belum ada kayanya mbak. Kebanyakan yang dijual makanan lokal seperti nasi bakar, sate tahu dll..”

Berdasarkan dari data lapangan yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa daya tarik destinasi wisata di pegunungan Wilis berupa potensi wisata alamnya, kearifan lokal seperti makanan khas yang tersedia halal, budaya, dan *event* yang ditampilkan tidak melanggar syariat Islam. Seperti yang ada dalam data lapangan, daya tarik yang ditawarkan dari masing-masing destinasi wisata memiliki citra yang positif dan aman.

b) Amenitas atau Fasilitas

Pada umumnya amenities atau fasilitas disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan di lokasi wisata. sama halnya dengan destinasi wisata lereng Gunung Wilis, mulai dari akomodasi, makanan dan minuman, kamar mandi, dan tempat ibadah. Seperti yang dinyatakan oleh Ketua Pokdarwis destinasi wisata “Watu Rumpuk” yang bernama Bapak Supriyadi:

⁸ Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

“Disini fasilitas untuk muslim sudah kita sediakan mulai dari mushola, toilet ada yang laki ada yang perempuan, sudah ada 2 tempat itu yang didekatnya mushola sama yang dibelakang. Air juga alhamdulillah masih lancar. Kemudian makanan yang dijual mayoritas halal mbak, untuk sertifikat halalnya sementara belum ada, biasanya yang dijual itu produk-produk sini sama makanan kecil dan untuk makanan berat jarang. Fasilitas lain kita sediakan *homestay* di rumahnya masyarakat. Jadi *homestay* tidak sama dengan penginapan nanti dikhususkan untuk keluarga, kalau mau menginap kita seleksi, nggak kaya losmen gitu kalau *homestay* di rumahnya warga jadi yang menginap sama yang punya rumah itu jadi satu, kalau dihotel kan privat, sedangkan disini dibangun hotel, losmen seperti itu tidak boleh.”⁹

Selain itu, pengunjung yang bernama Ibu Ani yang berasal dari Madiun mengatakan:

“Makanan disini menurut saya halal seperti yang dijual di wisata lain makanan-makanan ringan, dan minuman. Untuk mushola disini bersih mbak, fasilitas kamar mandinya juga terawat, bersih, air juga banyak, dibandingkan dengan wisata lain terkadang airnya tidak nyala, disini fasilitas mushola dan kamar mandi memadai.”¹⁰

Hal tersebut juga didukung oleh Bapak Rudi salah satu pengunjung, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya fasilitas disini sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya mbak, ini sudah ketiga kali saya datang ke Watu Rumpuk dulunya belum ada mushola masih kesulitan kalau mau sholat dhuhur sekarang sudah dibangun mushola sangat memudahkan pengunjung melaksanakan ibadah sholat, lantai kamar mandi juga bersih tidak bau. Untuk pedagang disini pasti menjual makanan halal mbak, kan kebanyakan juga beragama Islam.”¹¹

⁹ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

¹⁰ Ani, *Wawancara*, 25 Desember 2020.

¹¹ Rudi, *Wawancara*, 25 Desember 2020.

Selain itu, Bapak Afif selaku Sekretaris Pokdarwis “Taman Gligi”, beliau mengatakan bahwa:

“Fasilitasnya disini ada mushola, lapak pedagang itu kan ada empat, yang satu perseorangan, yang sana sendiri miliknya kahwe kopi sama produknya UMKMnya Kepel yang tengah yang besar itu punyanya pokdarwis nanti rencana mau nambah lagi. Kalau sertifikat halal itu dari masing-masing label makanan kemasan, kalau untuk makanan lokal dijamin halal semua, kan kita juga muslim ya, makanan yang kita sajikan halal, tidak ada daging babi, anjing dan juga *zero* miras. Kemudian kamar mandi dekat pendopo empat, itu satu terus sana dekat lapangan biasanya untuk kemah itu kurang lebih kalau gak tujuh ya enam. Airnya juga lancar karena dari pegunungan asli sumber *turah-turah mbak wi lek banyu*. Ada juga rumah pohon nggak sembarangan *istilahe* pacaran kita lihat KTPnya kita cek sudah nikah apa belum, kalau sembarang kita tidak boleh kecuali suami istri bawa anak.”¹²

Hal serupa juga diceritakan oleh pengunjung yang bernama

Sella:

“Fasilitas di taman gligi ini menurut saya sudah cukup mbak ada mushola, kamar ada 5 kayaknya di samping pendopo ada 4 dan sebelah timur ada 1. Untuk air juga banyak dan lancar, ada gazebo, tempat duduk untuk bersantai, dan juga cafe untuk nongkrong ngopi sama temen-teman udaranya juga segar disini.”¹³

Pemaparan beberapa informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas yang tersedia telah memenuhi kebutuhan dasar pengunjung muslim mulai dari makanan halal, mushola, toilet khusus pria dan wanita yang bersih, serta air yang memadai. Penyediaan fasilitas yang layak serta tidak bertentangan dengan

¹² Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

¹³ Sella, *Wawancara*, 10 April 2021

syariat Islam tentunya akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan muslim.

c) Aksesibilitas

Salah satu yang menjadi perhatian oleh wisatawan saat melakukan kunjungan ke suatu tempat. Kelancaran perjalanan membuat wisatawan akan membuat wisatawan nyaman, menyenangkan, dan memperoleh pengalaman baru. Hal ini terlihat dari destinasi wisata lereng Gunung Wilis saat ini akses menuju ke destinasi telah banyak mengalami perbaikan.

Seperti yang diungkapkan salah satu pengunjung berikut ini,

Bapak Rudi:

“Akses jalan sudah baik mbak, sudah diaspal dulu masih banyak yang berlubang, meskipun jalannya naik turun karena berada di pegunungan tetapi menurut saya lebih nyaman dan lancar dibanding sebelumnya.”¹⁴

Penuturan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Supriyadi mengenai akses menuju destinasi wisata “Watu Rumpuk” sebagai berikut:

“Kalau akses jalan mulai dari kota, sampai sini alhamdulillah kita sudah ada petunjuk arah itu bantuan dari dinas informasi, dari kita juga memberikan petunjuk namun seadanya. Untuk kondisi jalan kita dari beberapa dinas memberikan bantuan sampai sekarang sudah lancar, sudah ada pelebaran, jalannya yang rusak-rusak diperbaiki dulu pertama masih sulit.”¹⁵

P O N O R O G O

¹⁴ Rudi, *Wawancara*, 25 Desember 2020.

¹⁵ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

Sedangkan akses menuju destinasi wisata lereng Gunung Wilis yaitu di Taman Gligi salah satu pengunjung yang bernama Sella mengatakan:

“Jalannya lumayan mudah mbak, meskipun ada beberapa titik yang sempit, dan berkelok karena di gunung menurut saya lancar-lancar saja menuju ke Taman Gligi ini karena kan akses kesini merupakan jalur utama jadi tadi dari wisata Grape langsung naik ke atas menuju gligi.”¹⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Afif selaku Sekretaris Pokdarwis beliau menuturkan:

“Akses jalan satu-satunya sementara itu, sebenarnya kita punya jalan melingkar sampai naik kesini sebelum belok kiri ada jalan lurus naik lurus tembusnya ke Selogedong, kalau turun kebawah tembusnya ke Monumen Kresek lagi. kalau bersimpangan antar mobil ya harus ngalah satu harus minggir.”¹⁷

Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akses menuju destinasi wisata cukup mudah dari pusat kota madiun, didukung infrastruktur jalan yang sudah beraspal sampai di lokasi wisata tetapi untuk saat ini masih belum dilalui oleh transportasi umum.

d) Aktivitas Non Halal

Dalam mengunjungi destinasi wisata, pengunjung tentunya menginginkan lingkungan wisata yang ramah, tidak terdapat aktivitas yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam atau bertentangan dengan agama. Hal ini terlihat pada destinasi wisata

¹⁶ Sella, *Wawancara*, 10 April 2021.

¹⁷ Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun disampaikan oleh Rini salah satu masyarakat sekitar destinasi wisata “Watu Rumpuk” mengatakan bahwa:

“Setahu saya kalau perbuatan yang tidak baik sepertinya tidak ada mbak di Watu Rumpuk, para pengunjung pasti normalnya rekreasi biasa tujuannya refreshing, cari angin, kalau untuk hal-hal kurang seperti maksiat, asusila tidak ada.”¹⁸

Hal tersebut dikuatkan oleh bapak Supriyadi selaku Ketua Pokdarwis “Watu Rumpuk” mengatakan bahwa:

“Disini gak ada mbak kalau untuk aktivitas mengarah ke kemaksiatan, anak-anak muda juga tidak ada. Disini didirikan hotel gak boleh untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Dulu ada pengunjung yang bawa minuman keras, sama penunggu sini langsung ditegur sampai beberapa hari kemudian baru sadar, punya niat apa gitu nanti sampai rumah gak tahu, pernah juga ada yang kesurupan. Ya, kalau wisata yang baik-baik tidak ganggu yang penting jangan sampai merusak. Disini apabila berbuat curang juga akan ada timbal baliknya pasti, karena disini maunya bersih gak aneh-aneh yang penting sopan tidak mengganggu, karena dulu sini kan hutan belantara.”¹⁹

Adapun pada destinasi wisata “Taman Gligi” bapak Afif selaku Sekretaris Pokdarwis, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau halal disini InsyaAllah halal mbak, gak ada miras, untuk menginap kita juga selektif, di rumah pohon kita ketat banget. Kalau hanya memikirkan dana tidak memikirkan dosa bisa saja *seket ewu sewengi* makanya kita gak pengen seperti itu, kalau kegiatan *camping* kita awasi lo mbak misal berempat laki-laki dua, perempuan dua kita awasi malam jaga keamanan intinya kita sebisa mungkin menjaga.”

Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada destinasi wisata lereng Gunung

¹⁸ Sulistyorini, *Wawancara*, 4 April 2021.

¹⁹ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

Wilis Kabupaten Madiun bebas dari praktik atau kegiatan yang bertentangan dengan agama, bahkan ada aturan khusus terkait pelarangan kegiatan yang tidak sesuai dengan anjuran agama.

2. Hambatan Pengembangan Wisata Halal pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun

Pariwisata halal merupakan pariwisata yang menyediakan kebutuhan bagi wisatawan muslim, mulai dari fasilitas ibadah hingga makanan yang terjamin kehalalannya. Dalam penerapannya di destinasi wisata lereng Gunung Wilis mengalami hambatan seperti belum adanya regulasi dari pemerintah daerah terkait wisata halal yang diungkapkan oleh Bapak Supriyadi pokdarwis Watu Rumpuk, beliau mengatakan bahwa: “Kalau untuk wisata halal saya belum pernah mendengar mbak, bagaimana konsepnya seperti apa saya belum tahu. Dari Dinas juga belum ada pembicaraan.”²⁰

Sama halnya yang diungkapkan oleh pokdarwis Taman Gligi, yang bernama bapak Afif beliau mengatakan bahwa:

“Dari pemda untuk wisata halal belum ada kearah yang halal, cuma yang terpenting istilahnya pariwisata di kabupaten Madiun ini disaat yang lain sudah bisa jalan, berlari di kabupaten Madiun istilahnya baru merangkak jadi lahirnya telat. Kita mulai ini 2016 awal babat sampai 2017 *launching* 2018 mulai dari awal banget. Kalau dari pemda instruksi untuk kearah yang halal belum ada yang terpenting pariwisata khusus pemberdayaan masyarakat ini berjalan dulu.”²¹

²⁰ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

²¹ Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

Selanjutnya belum adanya sertifikat halal pada produk makanan dan minuman lokal di lokasi wisata, diungkapkan oleh pokdarwis Watu Rumpuk bapak Supriyadi mengatakan bahwa:

“Makanan dan minuman disini halal semua mbak tapi untuk sertifikat halal sementara belum ada mbak, belum ada informasi dari pengelola bagian PKL pedagang biasanya apa yang dijual disini produk-produk sini sama makanan-makanan kecil untuk makanan berat jarang”²²

Hal tersebut juga dikatakan oleh pokdarwis Taman Gligi, bapak Afif mengatakan:

“Kalau sertifikat halal itu dari masing-masing label makanan mbak. Kalau untuk makanan lokal dijamin halal semua. Kita kan muslim otomatis halal ya gak tahu pendatang yang kesini ada yang non muslim tapi makanan yang kita sajikan halal tidak ada yang mencuri, daging babi, daging anjing kita juga zero miras.”²³

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengembangan wisata halal di kabupaten Madiun mendapat persepsi negatif oleh salah satu pengunjung yang dibuktikan dengan hasil wawancara bersama pengunjung wisata yang bernama Nasrul mengatakan bahwa:

“Sebenarnya bagus mbak jika dijadikan wisata halal cuma kalau di wilayah Madiun sendiri kayaknya sulit karena mungkin hanya sedikit orang yang setuju. Alasannya kenyamanan terus kan penduduk Madiun terbiasa dengan tempat wisata yang udah campur laki sama perempuan gitu mbak, dan takutnya malah menimbulkan pemikiran yang berbeda-beda pula seperti harus syar’i ke arab-arab gitu. Mungkin bisa disosialisasikan terlebih dahulu dari pelaku wisata atau dinas pariwisata.”²⁴

²² Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

²³ Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

²⁴ Nasrul, *Wawancara*, 18 April 2021.

Hal tersebut juga dikatakan oleh pengunjung yang bernama Sella, mengatakan bahwa:

“Saya setuju kalau dijadikan wisata halal dengan melarang tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, tapi kalau dipisah antara cowok dan cewek kurang setuju mbak, nanti kalau ada wisatawan yang datang bersama keluarga malah menjadikan kurang nyaman.”²⁵

Berdasarkan data lapangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun meliputi belum adanya regulasi atau kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Madiun, belum adanya sertifikat halal dan pencantuman logo halal dari produk yang dijual dan persepsi masyarakat yang kurang setuju terkait pengembangan layanan rekreasi dengan privasi antara pria dan wanita.

3. Pengembangan Wisata Halal dengan Standarisasi GMTI pada Destinasi Wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun

Pengembangan wisata halal dari potensi-potensi yang terdapat pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun jika dinilai dari kriteria GMTI (*Global Muslim Travel Index*) mencakup empat indikator (ACES) diantaranya *accessibilities* (akses atau kemudahan), *communication* (komunikasi), *environment* (lingkungan) dan *service* (layanan).

²⁵ Sella, *Wawancara*, 10 April 2021.

Berikut pengembangan wisata halal setelah penulis melakukan observasi dan wawancara langsung dengan informan dalam dapat dilihat sebagai berikut:

a) Aksesibilitas (*Accessibilities*)

Aksesibilitas atau akses merupakan salah satu aspek yang tidak bisa terlepas dari kepuasan menuju destinasi wisata. Kemudahan akses, kenyamanan mulai dari kondisi jalan, mudah dijangkau oleh moda transportasi, tersedianya rute perjalanan dan parkir yang memadai. Semakin tinggi akses yang ditawarkan atau disediakan oleh suatu destinasi wisata maka semakin tinggi pula minat wisatawan untuk mengunjunginya. Pada destinasi wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi dari akses yang tersedia oleh karena diperlukan strategi atau rencana untuk pengembangan wisata halal sesuai kriteria GMTI. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Supriyadi pokdarwis “Watu Rumpuk”:

“Kalau akses jalan mulai dari kota, sampai sini alhamdulillah kita sudah ada petunjuk arah itu bantuan dari dinas informasi, dari kita juga memberikan petunjuk namun seadanya. Untuk kondisi jalan kita dari beberapa dinas memberikan bantuan sampai sekarang sudah lancar, sudah ada pelebaran, jalannya yang rusak-rusak diperbaiki dulu pertama masih sulit. Untuk jalan yang masih sempit itu, kita sudah ada untuk kendaraan roda empat kita pisah jadi untuk masuk sama keluar beda lagi. Jadi untuk jalan sempit itu untuk akses masuk saja, untuk roda empat belok kiri nanti tembusnya di bawah lagi, cuma itu yang jalan sedikit sempit. Untuk kendaraan umum kita belum ada mbak, kebanyakan pengunjung masih menggunakan kendaraan pribadi jadi untuk angkutan umum belum ada. Misal dilebarkan kurang tahu kalau dari dinas, karena sini penduduknya tidak terlalu banyak. Selain itu dari kita masih banyak mbak yang perlu dikembangkan, mulai dari

parkir kadang hujan masih becek, jalan masih rawan longsor belum ada penahan supaya tidak longsor. Alhamdulillah dari dinas terkait, kita selalu di support untuk wisata lain sudah gulung tikar kita masih bisa eksis. Nanti rencana ada jalur lingkar wilis dikembangkan lagi, mungkin akan ada lagi rencana gabungan wisata-wisata selingkar wilis mulai dari Nganjuk, Kediri, Dagangan sini, Kare, Ngebel, rencana mau dibikin jalur khusus untuk wisatawan jalur selingkar wilis itu merupakan program dari provinsi.”²⁶

Pendapat yang serupa disampaikan oleh ibu Ani salah satu pengunjung, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk akses jalan menurut saya lebih dikembangkan lagi, di lebarkan sedikit sebenarnya sudah bagus kondisinya tetapi ada di titik tertentu yang masih sempit apabila bersimpang antar kendaraan, mungkin dari pemerintah daerah mendukung perbaikan jalan menuju kesini agar pengunjung dari luar kota berwisata kesini dan wisata ini dapat dikenal lebih luas lagi.”²⁷

Adapun pendapat yang dinyatakan oleh bapak Afif pokdarwis

“Taman Gligi”, beliau mengatakan bahwa:

“Akses jalan satu-satunya sementara itu, sebenarnya kita punya jalan melingkar sampai naik kesini sebelum belok kiri ada jalan lurus naik lurus tembusnya ke Selogedong, kalau turun kebawah tembusnya ke Monumen Kresek lagi. kalau bersimpangan antar mobil ya harus ngalah satu harus minggir. Kita sudah bilang ke kabupaten pengen aksesnya dilebarin cuma kabupaten juga mengambil pertimbangan tingkat kunjungan dan lain-lain. Kita pengennya segera kalau jalannya lebar kan lebih memudahkan.”²⁸

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh pengunjung bernama Sella:

“Harapan saya untuk akses kesini ditambah papan petunjuk jadi pengunjung yang baru pertama kali berkunjung tidak

²⁶ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

²⁷ Ani, *Wawancara*, 25 Desember 2020.

²⁸ Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

kesusahan mencari lokasi taman gligi, dan jalannya lebih dilebarkan.”²⁹

Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan wisata halal dilihat dari aspek aksesibilitas, diperlukan dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun untuk perbaikan infrastruktur jalan menuju objek wisata di lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun memiliki potensi sebagai destinasi transit wisatawan jalur lintas selatan.

b) Komunikasi (*Communication*)

Dasar pengembangan kegiatan pemasaran adalah komunikasi. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di sisi lain, jika tidak ada strategi komunikasi yang baik tentunya akan menghambat proses komunikasi atau penyampaian pesan kepada orang lain. Sektor pariwisata memerlukan strategi komunikasi pemasaran dengan tujuan menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu tujuan wisata. Pemasaran pariwisata terus dilakukan melalui berbagai media media, baik cetak maupun elektronik.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supriyadi pokdarwis “Watu Rumpuk” berikut ini:

“Untuk promosi menggunakan media sosial mulai dari *instagram* ada 4 atau 5 *instagramnya* Watu Rumpuk itu yang mengelola dari pokdarwis, teman-teman pokdarwis diwajibkan

²⁹ Sella, *Wawancara*, 10 April 2021.

harus mempunyai *instagram*, *facebook*, juga dipromosikan lewat *youtube*, kemudian nasional kadang ada yang meliput dari media cetak. Misalnya ada kegiatan apa gitu nanti di *instagram* langsung diinfokan, untuk tim *marketing* gak ada mbak tetapi kita dari pokdarwis diwajibkan bisa *menghandle* belajar pelan-pelan. Rencana kedepan minimal 4 bulan sekali kita ada inovasi paling nggak 1 minggu 3 kali kita harus posting kegiatan apa yang ada disini mulai dari *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp*. Untuk komunikasi kita menggunakan wifi karena sinyal agak sulit. Alhamdulillah membantu wisatawan untuk posting ke media sosial mereka jaringan wifi sangat membantu sekali, karena dulu sulit turun dari sini baru bisa diposting.”³⁰

Hal serupa diungkapkan oleh salah satu pengunjung yaitu Ibu

Ani:

“Saya dan suami kesini karena lihat dari *youtube*, kok bagus pemandangannya indah, jadi saya penasaran terus kesini.”³¹

Adapun dari pokdarwis Taman Gligi, bapak Afif menuturkan

bahwa:

“Kita semua sudah pakai, mulai dari pamflet, *banner*, *instagram*, *tiktok*, *facebook*, tapi kalau yang resmi itu namanya *@taman gligi* yang lainnya masih ada *@exploremadiun* kemudian *@desawisatakepel*, dan *youtube*. Untuk pemasaran kita gak kesulitan karena kita menggandeng platform yang besar seperti *@medhioen.ae*, *@wisatamadiun*, *@carubanid* karena mereka juga rekanan kita. Kerjasama dengan pihak luar kita dengan komunitas-komunitas itu yang sudah kesini “Mlakuo To” sampai sekarang. Kemudian untuk *medhioen.ae* medianya untuk promosi terus kita mau gandeng PLN, PJB untuk CSRnya, dan dari kabupaten juga dinas. Jadi kita di anggota istilahnya setengah wajib saya punya akun misal lima itu yang memasarkan. Selain itu kita dibantu teman-teman yang sudah besar itu jadi kalau gitu kan lebih enak, tim *marketing*nya dari pokdarwis sendiri.”³²

³⁰ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

³¹ Ani, *Wawancara*, 25 Desember 2020.

³² Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun menggunakan strategi komunikasi pemasaran pariwisata menggunakan media digital selain itu juga bekerjasama dengan pihak ketiga baik komunitas maupun media cetak. Penggunaan media promosi online merupakan cara efektif dan efisien dalam mengkomunikasikan produk pariwisata. Upaya yang perlu dikembangkan terkait komunikasi yaitu penyediaan brosur, jasa digital seperti *website*, pembinaan dan pelatihan pokdarwis (pemandu wisata) dalam penguasaan bahasa Inggris guna mempermudah wisatawan mancanegara dalam proses komunikasi dengan turis mancanegara.

c) Lingkungan

Dalam mencari suatu destinasi wisata tentunya wisatawan akan memilih wisata yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, pelaku usaha pariwisata harus benar-benar memperhatikan kebersihan, kenyamanan, keramahtamahan, keamanan dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan begitu akan menciptakan kepercayaan dan keyakinan bagi wisatawan dalam memilih destinasi wisata.

Adapun wawancara dengan pengunjung yang bernama bapak Rudi, beliau mengatakan bahwa:

“Disini tempatnya bersih mbak, rapi, udaranya masih sejuk, tanamannya juga terawat dengan baik, bagus pokoknya.

Tempatnya juga nyaman, kelestarian lingkungan juga masih terjaga. Untuk kedepan harapan saya wisata ini tetap asri, selalu terjaga kebersihannya dan keamanannya.”³³

Sama halnya diungkapkan oleh Rini salah satu masyarakat sekitar objek wisata, beliau mengatakan bahwa:

“Di Watu Rumpuk ada petugas bersih-bersihnya mbak, membersihkan rumput-rumput liar, kalau untuk keamanannya sampai sekarang masih aman-aman saja mbak belum pernah ada laporan kehilangan setahu saya, petugas keamanannya dari temen-temen pokdarwis.”³⁴

Pendapat di atas dikuatkan oleh bapak Supriyadi selaku ketua pokdarwis “Watu Rumpuk”, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menjaga fasilitas kita semua harus menjaga, perawatan, tim *gardening*, tim keamanan ada penjagaan jadi setiap hari harus kita rawatlah. Kita harus menjaga kelestarian alamnya mbak makanya masyarakat mau berburu tidak boleh Peraturan Desa ada merusak alam itu ada peraturannya tidak boleh. Untuk kebersihan dikelola oleh pokdarwis jadi di wisata ini di naungan BumDes Mendak unit pariwisata yang mengelola pokdarwis sini kan lahannya perhutani kerjasama dengan BumDes sama perhutani bagi hasil. Untuk keramahtamahan Alhamdulillah selama 4 tahun ini kita dibimbing dari Disparpora kita amalkan keramahan, pengelola diwajibkan harus ramah tamah sopan ke semua pengunjung kita bantu. Untuk keamanan selama musim penghujan kalau ada pengunjung kita himbau untuk cepat turun karena disini kan daerah rawan longsor makanya kalau musim hujan lebat kita himbau untuk cepat turun. Saat hujan lebat angin untuk segera turun takutnya kenapa-kenapa disini kan ada ruang informasi kita informasikan untuk pengunjung saat musim hujan atau angin kita himbaukan segera turun. Selama tutup saat pandemi covid dan PPKM himbauannya ke media sosial.”³⁵

P O N O R O G O

³³ Rudi, *Wawancara*, 25 Desember 2020.

³⁴ Rini, *Wawancara*, 13 April 2021.

³⁵ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

Pendapat lain juga disampaikan oleh bapak Afif selaku Sekretaris Pokdarwis “Taman Gligi” beliau mengatakan:

“Untuk sampah selalu kita kondisikan paling gak seminggu sekali kerja bakti alhamdulillah ada himbauan-himbauan yang penting kita menyediakan tempat sampah untuk sampah daun kita aman mbak, namun untuk sampah plastik kita tekankan pada anggota kalau bisa tidak ada karena sampah plastik itu paling kelihatan apalagi turis mancanegara, turis manca paling anti sama plastik. Kalau kelestarian ya seperti ini udaranya masih bersih.

Disini pengunjungnya mayoritas muslim tapi yang non muslim pendatang gitu dulu juga banyak turis mancanegara. Aturan yang ditetapkan disini yaitu rumah pohon tadi mbak kita selektif yang menginap kita cek KTPnya harus suami istri.”³⁶

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek lingkungan pada destinasi wisata harus tetap terjaga kelestarian lingkungan, keamanan, serta seperangkat aturan di penginapan yang dibuat demi kenyamanan bersama. Pengembangan yang perlu dilakukan meliputi menanamkan kesadaran kepada pengunjung dan pengelola dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan di tempat wisata dan memberikan sanksi tegas bagi masyarakat yang merusak alam.

d) Layanan

Konsep pengembangan pariwisata halal yaitu adanya layanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Wisatawan muslim sangat mementingkan adanya fasilitas dalam menjalankan agama di tempat wisata. Para pelaku wisata wajib menyediakan kebutuhan dasar bagi wisatawan muslim.

³⁶ Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

Layanan dalam hal ini bisa berarti mulai dari makanan halal, fasilitas sholat, layanan ramadhan, kamar mandi, tidak adanya kegiatan non halal, dan layanan rekreasi dengan privasi. Hal ini terlihat dari kedua destinasi wisata yang memenuhi konsep pengembangan wisata halal dari segi layanan.

Seperti yang diungkapkan salah satu pedagang di “Watu Rumpuk” berikut ini, yang bernama Mbak Lilis:

“Fasilitas mushola ada bersih tempatnya, tempat, kamar mandi ada tempatnya sendiri-sendiri pria sendiri wanita sendiri ada dua tempat, makanan yang dijual disini semua halal, untuk aktivitas kurang sopan dari pengunjung tidak ada mbak. Kalau untuk istilah wisata syariah saya belum mendengar tapi saya setuju jika sini dikembangkan menjadi wisata syariah atau wisata halal.”³⁷

Pendapat di atas dikuatkan oleh pendapat bapak Supriyadi, pokdarwis “Watu Rumpuk” beliau mengatakan bahwa:

“Disini fasilitas untuk muslim sudah kita sediakan mushola, toilet ada mbak untuk cowok cewek sendiri-sendiri ruangnya sudah ada dua tempat itu yang didekatnya mushola sama yang dibelakang. Rencana tahun 2021 penambahan toilet lagi di area depan karena kalau di belakang terlalu jauh. Bantuan toilet berasal dari dinas mbak. Untuk produk-produk yang dijual itu asli sini sama makanan kecil sudah dipastikan halal semua.”³⁸

Adapun pendapat dari pokdarwis “Taman Gligi” yang bernama bapak Afif mengatakan bahwa:

“Kalau untuk makanan lokal dijamin halal semua, kita kan muslim ya gak tahu pendatang yang kesini ada yang non muslim tapi makanan yang kita sajikan halal, tidak ada yang mencuri, daging babi, daging anjing, kita juga *zero* miras.

³⁷ Lilis, Wawancara, 4 April 2021.

³⁸ Supriyadi, Wawancara, 1 April 2021.

Fasilitas sholat ini ada mushola. Saat bulan ramadhan kita ada kegiatan buka bersama, siraman rohani tetap ada sepertinya kita pengen santunan dan lain-lain cuman untuk alokasi dana sosial kita belum bisa. Untuk kamar mandi sebelah sana satu, dekete pendopo 4 terus sama yang sana dekat lapangan biasanya untuk kemah itu kurang lebih 7 kalau gak 6 banyak. Soalnya disini biasanya untuk kemah besar jadi skala 300-500. Kalau disini untuk *camping ground* mbak ini wilayah camping sana VIP camp kalau mau nge-camp dibawah situ. Untuk hiburan akustik, yoga, kita usahakan selalu ada *event*, minggu depannya lagi kita ada pemuda gereja. Jadi pariwisata itu mereka kesini tujuannya berwisata. Kita sebagai pelaku wisata harus menerima tamu apa adanya mereka mau kegiatan apa selama kegiatannya tidak berbaur sara kemudian tidak melanggar aturan kita terima.”³⁹

Dalam hal pengembangan wisata halal menurut pelaku usaha pariwisata pada destinasi lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun sangat mendukung konsep wisata halal yang disampaikan oleh bapak Supriyadi selaku ketua pokdarwis “Watu Rumpuk” yang menyatakan:

“Boleh saja wisata ini dikembangkan menjadi wisata halal, makanya kita mengikuti apa yang trend di wisata, makanya paling gak 4 bulan sekali ada inovasi, jadi kita di wisata ada perubahan dan wisatawan yang tidak bosan kalau kesini.”⁴⁰

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Afif selaku Sekretaris Pokdarwis “Taman Gligi” yang menyatakan bahwa:

“Kita sangat tertarik bahkan kita mendukung soalnya yang kita ciptakan disini itu seperti wisata edukasi menjadi ekowisata ada edukasinya. Jadi kita ingin menjangkau kearifan lokal tapi ada batas halal. Kalau di wisata lain menyediakan misalnya hotel tanpa ada etika islamnya seperti itu, cuma kalau sini gak ingin mengarah kesitu. Misal pemda ada kebijakan dibuat wisata halal kita masuk sekali soalnya kita selaku pelaku

³⁹ Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

⁴⁰ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

wisata tidak hanya memikirkan pemberdayaan, ekonomi dapat uang tetapi juga memikirkan akhirat.”⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata halal dilihat dari segi layanan kepada wisatawan di destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun dirasa telah memberikan layanan yang ramah muslim, yakni tersedia makanan halal, fasilitas sholat, kamar mandi dengan air yang memadai, tidak adanya kegiatan non halal. Melihat besarnya potensi yang dimiliki oleh destinasi wisata pada lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun maka perlu dilakukan penjagaan fasilitas mushola dan kamar mandi yang tersedia agar tetap memberikan kenyamanan bagi wisatawan, program ramadhan seperti buka bersama, dan mengembangkan sumber daya manusia terutama dalam hal pelayanan yang sesuai dengan prinsip Islam misalnya keramahtamahan dalam mendampingi ataupun melayani wisatawan.

C. Analisis Data

1. Analisis Potensi Wisata Halal pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun

Potensi wisata dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh sebuah destinasi wisata. Destinasi wisata lereng Gunung Wilis mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi wisata halal yang lebih baik lagi sebab destinasi wisata di lereng Gunung Wilis menawarkan keindahan alam. Wilayah destinasi wisata

⁴¹ Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

halal lereng Gunung Wilis meliputi Kecamatan Wungu, Dagangan dan Kare. Pengelolaannya pun dilakukan oleh warga desa masing-masing. Pengembangannya berbasis masyarakat guna program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Pengelola menggali potensi-potensi kearifan lokal yang ada di desa mulai dari budaya, makanan tradisional, dan lingkungan alamnya. Keunikan dari lereng Gunung Wilis dibandingkan objek wisata yang lain karena kelestarian alamnya, keramahmatan masyarakat, serta keaslian dan nuansa pedesaan yang disukai oleh wisatawan dari luar kota. Potensi wisata halal pada lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun yaitu:

Pertama, pesona wisata alam. Destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun menyimpan pesona alam keindahan pegunungan hijau dan udara yang masih sejuk seperti destinasi wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi keduanya mengusung konsep wisata alam dengan panorama lereng Gunung Wilis yang eksotik dengan memanfaatkan keindahan alam untuk menjadi destinasi wisata. Wisata alam memang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dari perkotaan yang bosan dengan suasana kota dan memancing mata untuk memandang keindahan alam serta udara yang masih bersih dari polusi. Alam ciptakan begitu luar biasa oleh Tuhan dengan keragaman flora dan fauna, pesona alam yang meliputi pegunungan, dataran tinggi,

dataran rendah, dengan kondisi iklim yang berbeda yang dapat dimanfaatkan menjadi pariwisata namun tetap menjaga kelestariannya.

Kedua, memiliki produk makanan dan minuman yang halal. Aspek ketersediaan rumah makan halal di destinasi wisata lereng Gunung Wilis sudah sangat siap dengan pendukung wisata halal. Produk lokal destinasi wisata lereng Gunung Wilis antara lain nasi pecel, nasi angkruk, nasi bakar, dodol durian, produksi coklat, keripik, kerupuk beras, es degan, es dawet, kopi dan minuman coklat asli desa. Meskipun dari produk makanan lokal sendiri belum terdapat sertifikat halal dari MUI, tetapi terdapat jaminan halal oleh penyedia jasa makanan dan minuman karena mayoritas penduduk di Kabupaten Madiun beragama Islam tentunya juga menyediakan makanan dan minuman halal.

Ketiga, pertunjukan seni atau atraksi wisata yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam. Destinasi wisata di lereng Gunung Wilis seperti di Watu Rumpuk dan Taman Gligi dalam mengadakan event atau kegiatan tidak ada unsur yang mengarah kepada hal-hal yang melanggar aturan atau terdapat unsur sara. *Event* yang diselenggarakan berupa pertunjukkan budaya seperti karawitan, tari-tarian daerah, acara musik seperti dangdut dan akustik, serta kegiatan camping yang diadakan oleh berbagai komunitas. Pengadaan *event* atau hiburan pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun bersih dari

pertunjukkan yang melanggar aturan Islam justru menghormati budaya-budaya daerah.

Keempat, penyediaan kebutuhan atau layanan ramah muslim. Destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun menyediakan fasilitas bagi wisatawan muslim seperti halnya di wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi di lokasi wisata tersebut tersedia fasilitas ibadah sholat dan tempat berwudhu, fasilitas kamar mandi juga yang bersih dan air yang memadai serta adanya pemisah antara toilet pria dan wanita. Penyediaan fasilitas tersebut untuk memenuhi kebutuhan wisatawan terutama wisatawan muslim yang berkunjung ke tempat wisata namun tidak melupakan kewajiban beragama. Selain dari

Kelima, penyediaan akomodasi penginapan yang tidak melanggar etika Islam. Destinasi lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun baik Watu Rumpuk dan Taman Gligi keduanya menyediakan penginapan atau *homestay* kepada wisatawan yang ingin menginap. Akomodasi penginapan disediakan oleh pihak desa. Terdapat aturan dari pengelola objek wisata bahwa pengunjung yang ingin menginap harus menunjukkan identitas seperti KTP bagi pasangan suami istri. Upaya tersebut dilakukan untuk kenyamanan bersama sehingga menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Dilihat dari teori panduan penyelenggaraan pariwisata halal oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memberikan panduan bagi destinasi wisata halal yang melayani wisatawan muslim sebagai

wisatawan muslim sebagai pangsa pasarnya atau ingin mengembangkan pariwisatanya halal di daerahnya. Pengembangan pariwisata halal dimulai dari menyediakan amenities dan layanan yang memenuhi kebutuhan dasar wisatawan muslim yaitu ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, paket wisata dan *visitor guide*, hingga pengembangan yang lebih luas sampai dengan *membranding* sebagai destinasi wisata halal.⁴²

Dari analisa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa destinasi wisata pada lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun memiliki potensi yang memenuhi konsep standar pengembangan wisata halal dibuktikan dengan potensi alam dengan kelestariannya, penyediaan layanan ramah muslim, pertunjukkan seni atau atraksi wisata yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam, produk makanan dan minuman halal, dan penyediaan akomodasi penginapan yang tidak melanggar etika Islam.

2. Analisis Hambatan Pengembangan Wisata Halal pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun

Wisata halal dikembangkan demi memenuhi kebutuhan pasar muslim. Penyediaan layanan ramah muslim, bentuk sederhannya yaitu tersedia tempat ibadah untuk muslim yang bersih dan layak, penyediaan makanan dan minuman halal, bebas dari aktivitas maksiat. Namun dalam praktiknya wisata halal masih mengalami berbagai

⁴² Anang Sutono dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal* (Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019), 5.

hambatan. Adapun hambatan atau kendala dalam pengembangan wisata halal sebagai berikut:

a) Belum adanya regulasi atau instruksi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun

Dalam pengembangan wisata halal tentunya memerlukan regulasi spesifik yang mengatur tentang wisata halal. Kegiatan pariwisata halal memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan pariwisata pada umumnya. Apabila tidak ada aturan terkait pariwisata halal tentunya akan membuat pelaku wisata merasa kebingungan karena tidak ada panduan khusus. Namun Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun sendiri masih terfokus pada pengembangan pariwisata konvensional dari potensi yang dimiliki masing-masing daerah belum ada regulasi terkait wisata halal.

b) Belum ada pencantuman label halal pada makanan minuman produk lokal

Belum ada pencantuman sertifikat halal MUI pada makanan lokal di destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun, karena produk-produk yang dijual di destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun mayoritas produk UKM desa dan makanan tradisional desa, seperti makanan khas Watu Rumpuk yaitu nasi tiwul goreng, nasi angkruk, produksi coklat, keripik, dan nasi pecel. Sedangkan Taman Gligi yaitu keripik, kerupuk beras, kopi, nasi bakar, nasi tiwul, sate tahu, dawet, es degan dan makanan ringan.

Berdasarkan Fatwa DSN-MUI mengenai ketentuan destinasi wisata wajib memiliki fasilitas yang layak pakai mudah dijangkau dan memenuhi syarat pariwisata halal, selain itu memiliki makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI. Sedangkan pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun yaitu di Watu Rumpuk dan Taman Gligi produk makanan dan minuman lokal yang dijual sudah dipastikan halal, sayangnya pencantuman label halal MUI belum diterapkan.

c) Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat Indonesia masih minim bahkan menjadi hal yang tabu terkait pengetahuan tentang wisata halal. Pandangan masyarakat terkait wisata halal masih banyak mengundang pro kontra, kenyataannya tidak semua pihak setuju akan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Madiun. Mereka beranggapan bahwa dengan pengembangan wisata halal akan ada pemisah berdasarkan gender menimbulkan kurang nyamannya pengunjung, mengurangi keakraban dan kedekatan keluarga di lokasi wisata serta mengurangi keasikan berwisata.

Konsep wisata halal seringkali disalahartikan oleh beberapa masyarakat. Banyak yang mendefinisikan wisata halal ialah wisata yang didalamnya diterapkan syariat Islam yang sangat kental atau unsur ke arab-araban. Padahal sebenarnya konsep tersebut bukan mengarah ke syariat Islam seperti halnya yang telah diterapkan di

Aceh namun lebih mengarah pada konsep wisata yang didalamnya menciptakan keramahan kepada pengunjung muslim. Konsep wisata halal sendiri belum sepenuhnya dipahami oleh semua kalangan.

Faktor yang menyebabkan munculnya pandangan negatif masyarakat terhadap wisata halal karena sebagian dari mereka berfikir bahwa konsep wisata halal akan memberikan pembatasan atau aturan pelarangan yang mempersempit gerak wisatawan. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat tentang wisata halal perlu dibenahi melalui berbagai hal terutama sosialisasi pengetahuan wisata halal.

3. Analisis Pengembangan Wisata Halal dengan Standarisasi GMTI pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun

Berdasarkan potensi yang dimiliki destinasi wisata lereng Gunung Wilis upaya pengembangan destinasi wisata halal mengacu pada standarisasi GMTI (*Global Muslim Travel Index*). Adapun indikator kriteria GMTI didasarkan pada model ACES (*Accessibilities, Communication, Environment, Service*) sebagai berikut:

a. *Accessibilities* (Akses)

Akses menuju destinasi wisata lereng Gunung Wilis yaitu Watu Rumpuk dan Taman Gligi menempuh jarak sekitar 25 KM dari pusat kota Madiun. Waktu tempuh perjalanan kurang lebih 30 sampai dengan 45 menit. Akses jalan menuju objek wisata Taman Gligi dapat dikatakan cukup baik namun mengeluhkan infrastruktur

jalan yang masih sempit hanya bisa dilalui oleh kendaraan pribadi. Papan penunjuk arah menuju lokasi wisata juga masih terbatas. Kondisi infrastruktur jalan menuju objek wisata Watu Rumpuk saat ini sudah dikatakan baik telah diperbaiki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun dimana dulunya masih ditemukan akses jalan yang rusak, berlubang. Akan tetapi ada beberapa titik akses jalan sempit masih saja dikeluhkan wisatawan apabila bersimpangan dengan kendaraan roda empat salah satunya harus mengalah terlebih dahulu.

. Komponen aksesibilitas dikategorikan dalam 2 bentuk yaitu bentuk fisik dan non fisik. Aksesibilitas yang menyangkut ketersediaan prasarana dan jaringan transportasi yang menghubungkan ke satu daerah tujuan dari daerah asal. Sementara akses non fisik meliputi bentuk kemudahan pencapaian melalui jalur perijinan, daerah yang dilindungi dan dibatasi frekuensi pengunjungnya.

Indikator aksesibilitas terdiri dari tiga hal yaitu *visa requirements* (visa), *connectivity* (konektivitas), *transport infrastructure* (infrastruktur transportasi). Berikut penjelasan dari ketiga indikator tersebut yaitu:

1. *Visa Requirements* (persyaratan visa), visa digunakan untuk memasuki suatu negara tertentu.

2. *Connectivity* (konektivitas) adalah kemampuan dan kemudahan untuk mencapai tujuan. Ketersediaan penawaran transportasi dan rute perjalanan.
3. *Transport infrastructure*, yaitu ketersediaan infrastruktur dan transportasi yang memadai menuju destinasi wisata.

Dari beberapa indikator yang disebutkan diatas, akses menuju destinasi wisata lereng Gunung masih terdapat sedikit kekurangan yang harus segera dibenahi oleh Pemerintah Kabupaten Madiun, seperti perbaikan dan pelebaran infrastruktur jalan, dan penambahan papan petunjuk arah dan sebagainya. Perbaikan dan pelebaran infrastruktur yang memadai dimaksudkan menarik minat wisatawan luar kota berkunjung ke Madiun. Mengingat Madiun memiliki potensi menjadi jalur utama lintas selatan begitupun lereng Gunung Wilis yang berada di sebelah timur dari jalur utama menjadi daerah yang dapat dikembangkan menjadi wisata halal. Kondisi akses jalan menuju destinasi wisata di lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun mempengaruhi tingkat kunjungan wisata. Oleh karena itu, dari potensi-potensi yang ditawarkan masih terdapat kekurangan dari segi akses diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun mendukung potensi yang ada sehingga Kabupaten Madiun dapat menjadi *icon* wisata halal, dan masuk penilaian GMTI.

- b. *Communication* (Komunikasi)

Dalam pengembangan wisata halal aspek komunikasi menjadi hal yang wajib dilakukan oleh pelaku usaha pariwisata dalam mempromosikan produk pariwisata. Komunikasi yang dilakukan oleh destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun, Watu Rumpuk dan Taman Gligi menggunakan media digital dan cetak yaitu memanfaatkan sosial media mulai dari *instagram*, *facebook*, *youtube*, *whatsapp* dan tiktok, juga melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dengan komunitas-komunitas dan media cetak seperti pamflet, koran. Tim pemasaran komunikasi berasal dari anggota pokdarwis sendiri, masing-masing anggota diwajibkan mempunyai akun sosial media untuk mempromosikan destinasi wisata.

Semua informasi terkait produk-produk wisata telah tersedia di sosial media masing-masing destinasi wisata. Strategi komunikasi pelayanan kepada pengunjung dari anggota pokdarwis yaitu menerapkan sapta pesona wisata yang terdiri dari keamanan, kebersihan, ketertiban, kesejukan, keindahan, keramah tamahan serta memberikan pengalaman atau kenangan yang mengesankan bagi pengunjung. Mereka dibimbing langsung dari Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Madiun diberikan pelatihan terkait komunikasi kepada pengunjung di lokasi wisata.

Hal tersebut ditinjau dari teori menurut kriteria penilaian GMTI 2019 indikator dari komunikasi terdiri dari tiga hal yaitu sebagai berikut:

- 1) *Outreach* (diluar jangkauan), strategi yang diciptakan agar dapat menjangkau kelompok yang memiliki hambatan untuk mengakses informasi.
- 2) *Ease of communication* (kemudahan komunikasi), diartikan proses penyampaian informasi mudah dan tidak memerlukan banyak tenaga.⁴³
- 3) *Digital presence* (kehadiran digital), diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk menginformasikan bisnis atau usaha dengan media digital oleh masing-masing tempat wisata.

Dari beberapa indikator diatas destinasi wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi lereng Gunung Wilis Kabupaten telah menerapkan indikator *Ease of communication* (kemudahan komunikasi) dan *Digital presence* (kehadiran digital) masing-masing dari destinasi wisata menerapkan komunikasi pemasaran menggunakan media *online*, pemasaran menggunakan media *online*. Media komunikasi yang digunakan dapat membantu destinasi wisata menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada wisatawan dan calon wisatawan. Kelebihan komunikasi menggunakan media *online* diantaranya jangkauan pasar lebih luas, tidak memerlukan biaya yang besar cukup dengan koneksi internet, kegiatan pemasaran pun tidak terikat waktu

⁴³ Mastercard & Crecentrating, *Global Muslim Travel Index 2019* (t.kp: GMTI, 2019), 23.

Strategi pengembangan yang perlu dilakukan agar memenuhi kriteria penilaian wisata halal dengan standarisasi GMTI yaitu indikator *Outreach* (diluar jangkauan), strategi yang diciptakan agar dapat menjangkau kelompok yang memiliki hambatan untuk menjangkau informasi. Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Madiun dan pengelola pariwisata wisata lereng gunung Wilis Kabupaten Madiun melakukan kegiatan komunikasi dengan menjangkau masyarakat agar kelompok sasaran memiliki akses informasi terkait destinasi wisata di Kabupaten Madiun. Indikator *Outreach* berusaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yang tidak memiliki layanan atau akses informasi terkait destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.

c. *Environment* (Lingkungan)

Pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI yaitu indikator lingkungan. Upaya peningkatan pengunjung dalam sebuah destinasi wisata perlu dilakukan peningkatan pengelolaan lingkungan agar para pengunjung merasa aman dan nyaman. Upaya pengembangan wisata untuk menjaga lingkungan yang dilakukan oleh destinasi wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun yaitu menjaga kelestarian alamnya yang masih asri, tidak merusak hutan, berburu dan sebagainya. Selain itu adanya Peraturan Desa terkait larangan perusakan alam dan hutan.

Keamanan di lingkungan wisata lereng Gunung Wilis aman dan kondusif.⁴⁴

Adapun indikator dari *environment* (lingkungan) terdiri dari tiga hal yaitu *safety & culture*, *visitor arrivals*, *enabling climate*. Berikut adalah penjelasan dari ketiga indikator tersebut:

- 1) *Safety & Culture* (keamanan dan budaya). Dalam pariwisata, *safety culture* digunakan sebagai peringatan perjalanan yang dikeluarkan oleh suatu destinasi wisata dan digunakan sebagai indikator utama dalam memastikan keamanan umum situasi negara tertentu, terutama bagi wisata. Peringatan perjalanan tidak hanya mencakup keselamatan umum dan situasi keamanan negara, tetapi juga faktor lain seperti bencana alam dan epidemi kesehatan.
- 2) *Visitor Arrivals* (kedatangan pengunjung). Kedatangan pengunjung dalam pariwisata untuk melihat sebesar besar pengunjung muslim dan popularitas objek wisata bagi muslim.
- 3) *Enabling Climate* (Iklim lingkungan). Iklim lingkungan dalam pariwisata ini mencakup penggunaan teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, dan seperangkat aturan.

Dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan wisata halal dengan standarisasi dilihat dari aspek lingkungan wisata sudah diterapkan di destinasi lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun.

⁴⁴ Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

Adanya Peraturan Desa terkait larangan perusakan alam dan hutan serta adanya sanksi bagi mereka yang melanggar. Selain itu, pengelolaan keamanan dan keselamatan di tempat wisata akan menciptakan rasa aman, nyaman dan terlindungi sehingga menimbulkan citra positif dari suatu destinasi.

d. *Service* (Layanan)

Pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI yaitu indikator layanan. Layanan disini lebih ke penyediaan produk dan pelayanan yang ramah serta memenuhi kebutuhan wisatawan muslim agar lebih nyaman saat berwisata. Penyediaan layanan dan fasilitas bagi wisatawan muslim telah disediakan oleh destinasi wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi keduanya menyediakan gerai makanan yang menjual makanan dan minuman halal, fasilitas sholat seperti mushola yang bersih, dilengkapi tempat wudhu dengan air yang memadai, kemudian fasilitas kamar mandi, toilet pria dan wanita yang terjaga kebersihannya serta air bersih, tidak adanya kegiatan yang bertentangan dengan syariat Islam seperti aktivitas maksiat, dan asusila.

Hal tersebut ditinjau dari teori menurut kriteria penilaian GMTI 2019. CrescentRating mengidentifikasi enam kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi wisatawan muslim sebagai berikut:

1) Makanan halal

Makanan dan minuman halal menjadi layanan terpenting yang dicari wisatawan muslim saat berwisata. Penyediaan gerai makanan dan minuman dengan jaminan halal dan mudah diidentifikasi akan menimbulkan rasa aman bagi wisatawan.

2) Fasilitas sholat

Destinasi harus mempertimbangkan penyediaan ruang sholat dengan petunjuk kiblat serta dilengkapi kamar mandi serta tempat wudhu.

3) Layanan Ramadhan

Penyediaan layanan yang ada pada saat bulan puasa, seperti sahur atau berbuka puasa.

4) Kamar mandi

Fasilitas kamar mandi dan toilet harus tetap terjaga kebersihannya dan tersedianya air bersih.

5) Tidak adanya kegiatan non-halal

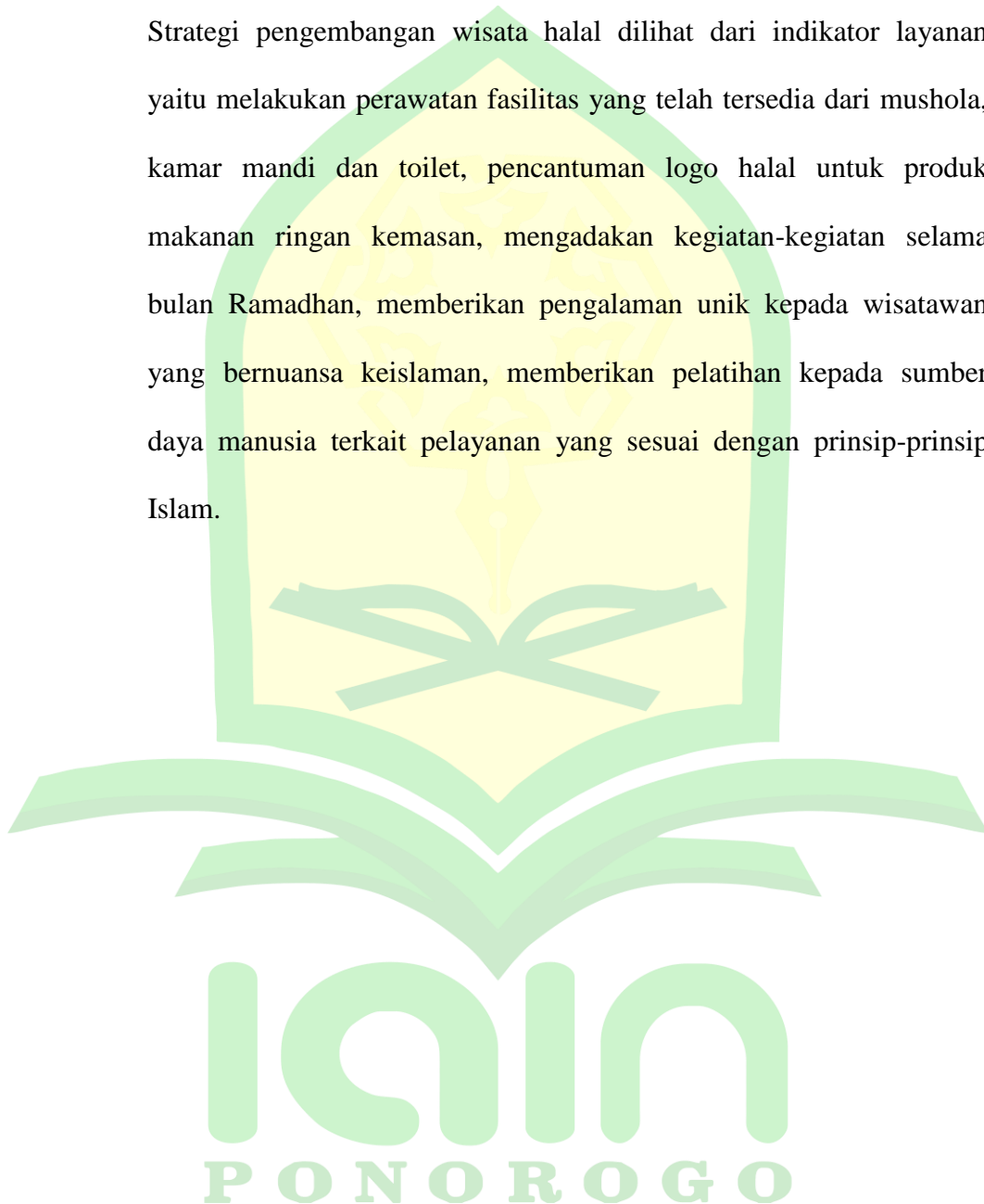
Ketika datang ke suatu destinasi wisata, wisatawan membutuhkan lingkungan yang ramah keluarga, artinya di objek wisata tersebut tidak ada kegiatan yang dilarang dan menghindari fasilitas yang menyajikan minuman beralkohol, memiliki diskotik atau berdekatan dengan tempat perjudian.

6) Fasilitas layanan rekreasi dengan privasi

Fasilitas yang memberikan privasi bagi pria dan wanita.⁴⁵

⁴⁵ Mastercard & Crescentrating, *Global Muslim Travel Index* 2019, 13.

Dari beberapa indikator diatas destinasi wisata Watu Rumpuk dan Taman Gligi lereng Gunung Wilis Kabupaten telah menyediakan layanan dan fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Strategi pengembangan wisata halal dilihat dari indikator layanan yaitu melakukan perawatan fasilitas yang telah tersedia dari mushola, kamar mandi dan toilet, pencantuman logo halal untuk produk makanan ringan kemasan, mengadakan kegiatan-kegiatan selama bulan Ramadhan, memberikan pengalaman unik kepada wisatawan yang bernuansa keislaman, memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia terkait pelayanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Potensi Pengembangan Wisata halal pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi yang dimiliki destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun telah memenuhi standar konsep pengembangan wisata halal dibuktikan dengan potensi alam dengan kelestariannya, penyediaan layanan ramah muslim, pertunjukkan seni atau atraksi wisata yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam, produk makanan dan minuman halal, dan penyediaan akomodasi penginapan yang tidak melanggar etika Islam.
2. Hambatan dari pengembangan wisata halal destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun meliputi belum adanya regulasi atau instruksi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun, belum adanya pencantuman label halal serta sertifikasi MUI pada produk makanan minuman lokal dan persepsi masyarakat yang masih salah tentang wisata halal.
3. Diperlukan strategi dari pelaku pariwisata baik dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun dan pengelola wisata dalam mendukung pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung

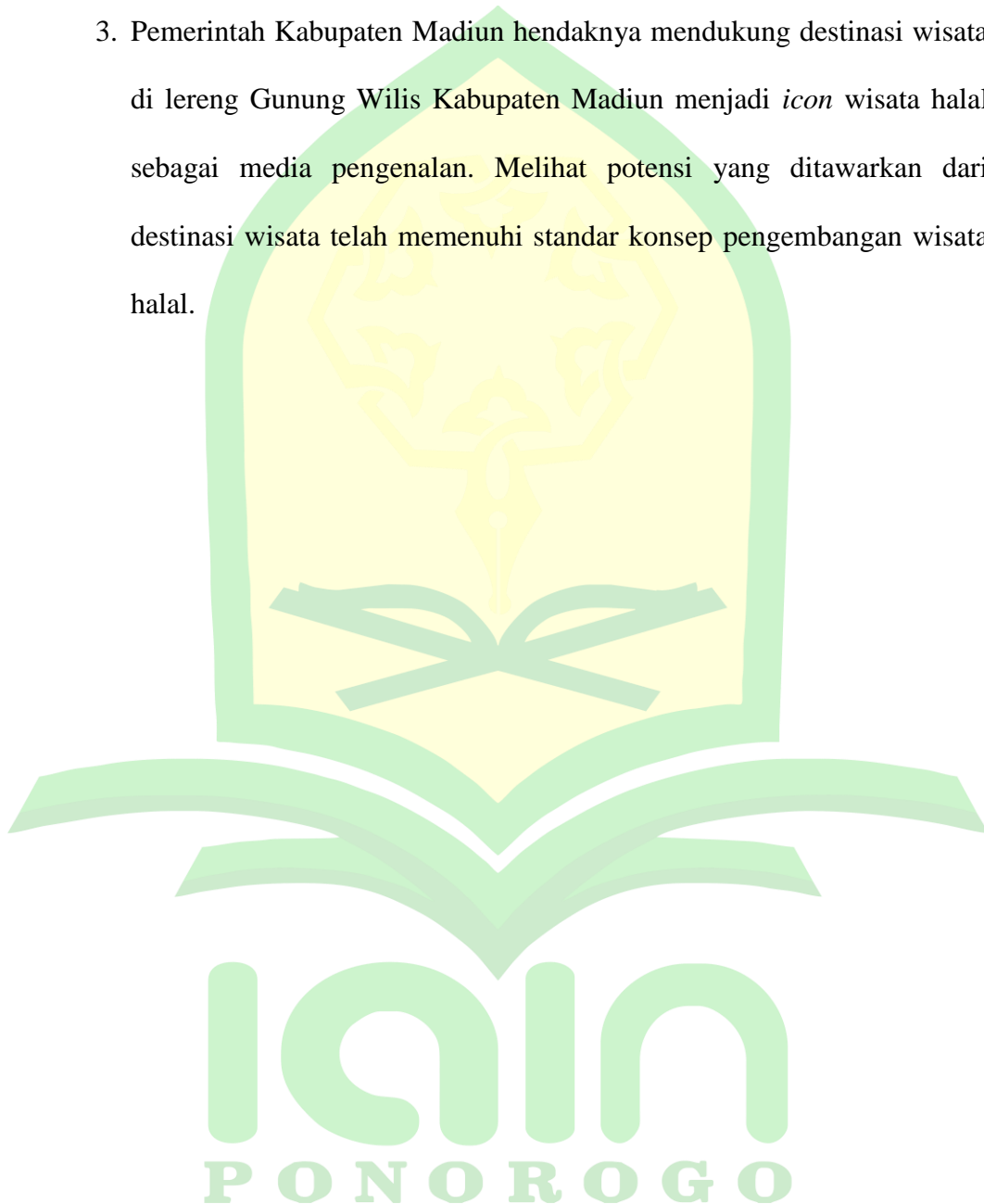
Kabupaten dengan standarisasi GMTI, dilihat dari indikator ACES yaitu *Accessibilities* (Akses) dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun terkait perbaikan dan pelebaran infrastruktur menuju destinasi wisata. *Communication* (Komunikasi) melakukan *Outreach* (diluar jangkauan), strategi yang diciptakan agar dapat menjangkau kelompok yang memiliki hambatan untuk menjangkau informasi terkait destinasi wisata lereng Gunung Wilis. *Environment* (Lingkungan) adanya peraturan terkait larangan merusak lingkungan alam dan pengelolaan keamanan, keselamatan di tempat wisata sehingga menimbulkan citra positif dari suatu destinasi. *Service* (layanan) yaitu perawatan fasilitas, pencantuman logo halal pada produk makanan, menyediakan layanan selama bulan ramadhan dan memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia terkait pelayanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Saran/Rekomendasi

Adapun saran-saran yang peneliti berikan sekiranya dapat menjadi pertimbangan untuk kedepannya adalah sebagai berikut:

1. Konsep pariwisata halal merupakan konsep yang masih baru, sehingga masih banyak kalangan yang belum memahami makna konsep tersebut, alangkah baiknya dari pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah pusat dan daerah memberikan panduan secara tegas mengenai konsep penyelenggaraan pariwisata halal, sehingga dapat dipahami makna dan menjadi panduan bagi pihak kepariwisataan.

2. Semua sektor dan pemangku kepentingan di bidang pariwisata bersinergi dalam rangka pengembangan wisata halal di Indonesia, khususnya di Madiun.
3. Pemerintah Kabupaten Madiun hendaknya mendukung destinasi wisata di lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun menjadi *icon* wisata halal sebagai media pengenalan. Melihat potensi yang ditawarkan dari destinasi wisata telah memenuhi standar konsep pengembangan wisata halal.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Andriani, Dini. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Deputi Bidang Pariwisata Kementerian Pariwisata. 2015.
- Arikunto, Suharmini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan XII*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Bagin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Prenamedia Group. 2013.
- Djamal M. *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Echols dan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2019.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset. 2000.
- Hasibuan, Malayu. *Dasar-dasar Perbankan Cet. Ke 4*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Isdarmanto. *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara. 2016.
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010.
- Kemenpar, Kelompok Kerja. *Laporan Penelitian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Kemenpar RI. 2015.
- Kemenpar. *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Asdep Litbang Kebijakan Kepariwisata. 2015.
- Mastercard & Crecentrating. *Global Muslim Travel Index 2018*. t.tp.: GMTI, 2018.
- Mastercard & Crecentrating. *Global Muslim Travel Index 2019*. t.kp.: GMTI, 2019.
- Mastercard Crescentrating, *Indonesia Muslim Travel (IMTI) 2019*.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

- Patton, Michael Quiin Terj. Budi Puspo Priyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Pelu, Ibnu Elmi AS et.al. *Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Priyadi, Unggul. *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangannya*. Yogyakarta: STIM YKPN. 2016.
- Ridwan. *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sammeng, Andi. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Sedarmayanti et.al. *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama. 2018.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2012.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES 1989.
- Sofyan, Riyanto. *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta: Buku Republika. 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet Ke-20*. Bandung: Alfabet. 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.
- Sutono, Anang dkk. *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*. Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata. 2019.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2001.
- Suwena, I Ketut dan I Gusti Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan. 2017.
- Tito, Muhammad Arif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan Cetakan 1*. Makasar: Andira Publisher. 2005.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cet. II*. Jakarta: PT Indeks. 2008.

Jurnal:

Pratiwi, Ade Ela. “Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta”. *Media Wisata*. 1. 2016

Hermawan, Hendri et.al. “Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia.” *Human Falah*. 1. 2018.

----- “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat).” *Sospol*. 2. 2018.

Subarkah, Alwafi Ridho. “Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat”. *Intermestic*. 2. 2018.

----- “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat).” *Pispol*. 4. 2018.

----- “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat).” *Sospol*. 2. 2018.

Sutono, Anang dkk. “The Implementation of Halal Tourism Ecosystem Model in Borobudur Temple as Tourism Area.” *Indonesian Journal of Halal Research*. 1. 2021.

Skripsi:

Aniyati, Inna. “Meningkatkan Potensi Pariwisata Halal dengan Mengoptimalkan Industri Ekonomi Kreatif dengan Studi Kasus Kawasan Makam Bung Karno Blitar.” *Skripsi*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.

Fitria, Laila. “Potensi Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata Syariah (Studi pada Objek Wisata Religi Makam Ad-Durun Nafis Kabupaten Tabalong).” *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari. 2020.

Website:

Jatim, Bappeda. “Potensi Gunung Wilis Dikelola Bersama Enam Daerah” dalam <http://bappeda.jatimprov.go.id/2014/06/12/potensi-gunung-wilis-dikelola-bersama-enam-daerah/> .diakses pada tanggal 21 Maret 2021 jam 20.27.

Nugroho. *Kembangkan Wisata Alam Madiun Andalkan Lereng Gunung Wilis*, dalam <https://jatimnet.com/kembangkan-wisata-alam-madiun-andalkan-lereng-gunung-wilis>. diakses pada tanggal 26 Februari 2021 jam 11.23.

Nurhanisah, Yuli. “Konsep Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia” dalam http://indonesiabaik.id/motion_grafis/konsep-pengembangan-pariwisata-halal-di-indonesia. diakses pada tanggal 08 Maret 2021 jam 22.59.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.

Wawancara:

Afif Wisudin, *Wawancara*, 6 April 2021.

Nasrul, *Wawancara*, 18 April 2021.

Rini, *Wawancara*, 13 April 2021.

Sella, *Wawancara*, 10 April 2021.

Supriyadi, *Wawancara*, 1 April 2021.

Undang-undang:

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan pasal 1 ayat 3.

